

E Buletin

Media Publikasi Online Pendidikan
LPMP Provinsi Sulsel



TIM REDAKSI

Pembina/Penasehat :
Kepala LPMP Prov. Sulsel

Pengarah :
Kabag Umum, Kasubag T.U &
R.T, Kasubag Perencanaan dan
Penganggaran, Kasi PMP.

Tim Editor :
Dr. H. A. Rusdi, M.Pd, Drs. Syamsul
Alam, M.Pd, Drs. Muhammad Hasri,
M.Hum, Dr. Endang Asriyanti A.S., S.S., M.Hum.

Tim Admin Pemuatan :
Imran S.Kom, M.T.,
Fahry Sahid, S.Kom.
Miftah Ashari, S.Kom.
Daud Arya Bangun S.Kom.

Tim Humas :
Budhi Santoso, S.Sos
Agung Setyo B., S.Sos., M.Si



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang maha kuasa karena atas limpahan karunianyalah kami diberi kesempatan dan kemampuan untuk menerbitkan tabloid elektronik ini dengan nama eBuletin. Tabloid ini merupakan sarana publikasi resmi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan yang dimana di dalamnya berisi tentang informasi seputar kegiatan LPMP dan dunia pendidikan lainnya.



Terimakasih pula kami ucapkan kepada penasehat redaksi, dan beberapa pihak terkait yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk bagi kami sehingga kami mempunyai kekuatan untuk membentuk tim buletin dalam bentuk elektronik.

eBuletin ini merupakan tabloid elektronik yang dapat diakses dengan membuka website resmi LPMP, www.lppmepsulsel.net. Anda dapat mengunduh tabloid kami tanpa dipungut biaya apapun, Anda juga dapat dengan bebas menyalin artikel yang ada di dalamnya tetapi dengan tetap mencantumkan asal kutipan artikel tersebut.

Demikian pengantar dari kami tim redaksi, semoga eBuletin ini sangat bermanfaat untuk pembaca dan dunia pendidikan.



daftar isi

4-5

LAPORAN UTAMA

- Pelatihan Calon Kepala Lab IPA dan Perpustakaan
- Rapat Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
- Diklat Instruktur Nasional Kurikulum 2013. Tahap 1,2,3
 - Kunjungan Staf Ahli Kemdikbud



Kepemimpinan Distributif

Kepala Sekolah. Oleh Darwis Sasmedi

6



Mengasah Kreativitas dengan IPA Terpadu

oleh Rahmatya

12



Membangun Jembatan Pembelajaran Melalui Apresepsi.

Mewujudkan Guru yang Profesional Melalui PK Guru dan PKB. Oleh Mansur HR.

20

25



Penilaian Atutentik dalam Implementasi Kurikulum 2013.

oleh A. Muliati, AM.

32



Strategi Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar.

Oleh Rasmi Amin

36



Memahami Lebih Dalam Kurikulum 2013 Melalui Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013

oleh Saparuddin

41



Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca pada Perpustakaan Sekolah.

Konsep Dasar Menulis Karya Tulis Ilmiah
oleh Syamsul Alam

45



52



Laporan Utama April 2014

Di antara tugas pokok dan fungsi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Prov Sulsel adalah menjamin pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional dan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru serta kinerja lembaga pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Berkaitan dengan tugas tersebut, LPMP Prov Sulsel memiliki sejumlah kegiatan berupa pelatihan yang diselenggarakan sebagai upaya pencapaian standar nasional pendidikan yang ada. Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan sejak Maret hingga April 2014.

1. Pelatihan Calon Kepala Lab IPA dan Perpustakaan

Pelatihan yang terlaksana atas kerjasama LPMP Sulsel dengan Dinas Pendidikan Propinsi Sulsel dan Kota Makassar ini dilaksanakan selama tiga hari sejak 27 hingga 29 Maret 2014. Bertempat di Aula II LPMP Sulsel, pelatihan yang diikuti oleh lebih dari 100 peserta ini terlaksana sebagai bentuk tanggapan LPMP Sulsel terhadap permintaan guru-guru yang menginginkan bimbingan khusus dalam bidang tata kelola laboratorium IPA dan perpustakaan

2. Rapat Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Mengawali kegiatan yang terkait dengan Kurikulum 2013, pada tanggal 10 Maret 2014 LPMP Sulsel melakukan rapat koordinasi dengan Dinas Kabupaten dan Kota untuk menyebarluaskan informasi tentang kebijakan implementasi Kurikulum 2013. Bertempat di Aula II LPMP Sulsel, rakor ini diikuti oleh 110 peserta perwakilan dinas pendidikan dari 24 kabupaten di propinsi Sulsel.

3. Diklat Instruktur Nasional Kurikulum 2013

Dengan langkah ini, pada tahun 2015 Pemerintah berharap implementasi Kurikulum 2013 akan tercapai bagi seluruh jenis, jejang, dan kelas yang ada. Untuk mempersiapkan berbagai faktor dalam menyukseskannya, LPMP menyelenggarakan pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum 2013 yang dilaksanakan dalam beberapa tahap

Tahap I

Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 2 – 8 April 2014 ini diikuti oleh 216 peserta yang terdiri dari unsur guru kelas I dan IV dari 24 kabupaten se Sulawesi Selatan.

Tahap II

Pelatihan ini diikuti oleh 444 Kepala Sekolah SMP dan SD serta Pengawas Sekolah SMP dan SD dari 24

kabupaten se Sulawesi Selatan. Dilaksanakan pada 11 April 2014, pelatihan ini berlangsung di dua tempat berbeda secara bersamaan, yaitu di LPMP Sulsel dan di Pondok Madinah.

Tahap III

Diselenggarakan pada 22 April 2014 menyusul berakhirnya Ujian Nasional untuk SMA dan SMK, pelatihan ini diikuti oleh 102 Kepala Sekolah SMA dan SMK dari 24 kabupaten se Sulawesi Selatan

4. Kunjungan Staf Ahli Kemdikbud

Di sela-sela kegiatan diklat Instruktur Nasional, tepatnya pada tanggal 7 April 2014, Prof. Alkaf Abdullah sebagai staf ahli Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam bidang management dan organisasi meninjau pelaksanaan diklat Instruktur Nasional di LPMP Sulsel. Dalam kunjungannya, Prof. Alkaf Abdullah melakukan dialog terbuka dengan 216 peserta diklat Instruktur Nasional Kurikulum 2013 di Aula I LPMP Sulsel.

5. Koordinasi persiapan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK melalui video conference

Kamis pagi (10/04/14) Mendikbud RI, M. Nuh, memantau perkembangan persiapan Ujian Nasional (UN) di seluruh Indonesia melalui sambungan telekonferensi dengan seluruh LPMP se Indonesia. Bertempat di LPMP Sulsel dan dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sulsel, Kepala Balai Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan dan Teknologi (BPPKT), serta Plh Kepala LPMP Sulsel dan jajaran pejabat, persiapan UN di Sulsel dilaporkan kondusif. (**Abdul Salam**)



KEPEMIMPINAN DISTRIBUTIF KEPALA SEKOLAH

Darwis Sasmedi. Widyaisara LPMP Sulsel



Kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang sehingga mereka akan bekerja menuju tujuan bersama kelompok dengan penuh kemauan dan antusiasme pribadi yang dicapai melalui kekuatan membangun hubungan dan keteladanan integritas. Kepemimpinan merupakan suatu proses yang dipelajari, terbuka untuk semua orang dan tidak tergantung pada posisi, jabatan, atau kekuasaan.

Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting agar suatu sekolah bisa berfungsi dengan baik. Tanpa kepemimpinan sekolah yang kuat mustahil sekolah bisa mencapai pertumbuhan yang sehat.

Kepemimpinan sekolah yang sukses berarti promosi yang berkelanjutan dari tujuan utama yang dijalankan oleh sekolah manapun, yaitu pembelajaran para siswanya. Untuk itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki k em a m p u a n u n t u k

m e n g e m b a n g k a n , mengomunikasikan, dan membentuk visi yang tepat bagi sekolah tersebut sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Kepemimpinan yang kuat mempromosikan keunggulan dan kesetaraan dalam pendidikan untuk mencapai visi dan misi suatu sekolah.

Peran kepemimpinan di sekolah sebenarnya berada di tangan berbagai pihak yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan staf dinas kabupaten/kota. Para pemimpin diharapkan menunjukkan pengetahuan dan rasa hormat ser-

ta tanggap terhadap budaya, kontribusi, dan pengalaman yang merupakan bagian dari sekolah dan masyarakat. Semua pemimpin sekolah harus terus mengharapkan dan meminta para staf bertanggung jawab untuk menantang semua siswa agar berprestasi lebih tinggi lewat kurikulum yang sesuai dengan budaya setempat dan menunjukkan harapan yang tinggi kepada setiap siswa. Ketika suatu kepemimpinan dibagi ke tangan beberapa pihak dalam sekolah akan ada peluang yang lebih besar bagi peningkatan pembelajaran siswa.

Kepemimpinan sekolah perlu menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan kemauan untuk mencoba cara baru. Seorang pemimpin yang efektif membuat keputusan berdasarkan pada pencapaian hasil yang paling positif bagi siswa melalui analisis data dari berbagai sumber dan menggunakan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi. Kepala sekolah yang efektif mengakui perbedaan individu di antara para staf dan siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan masing-masing. Kepala sekolah yang efektif juga mampu menginspirasi, membujuk, dan

mempengaruhi orang lain dengan tindakan dan sikap dirinya sendiri dan mampu mempertahankan fokus tetap pada kemungkinan dan peluang bukan pada hambatan. Hal ini dilakukan dengan cara membiasakan memberikan dukungan ke sekolah dan visi misinya sebagai bagian dari tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat, dinas kabupaten/kota, dan individu terkait lainnya lewat sekolah tersebut. Seorang pemimpin sekolah yang fleksibel mampu merangkul perubahan dan melihat peluang apa saja yang bisa diambil oleh sekolah itu ke depan.

Kepemimpinan yang sukses melibatkan upaya membangun budaya sekolah yang tepat dan memperhatikan

bagaimana guru, orang tua, dan siswa mendefinisikan dan mengalami makna dengan budaya itu. Budaya sekolah yang menjadi kerangka yang mempertahankan aktivitas sekolah dibentuk dari visi, misi, dan nilai-nilai dan keyakinan bersama, yang mengarahkan semua pemangku kepentingan maju ke arah yang sama. Untuk memiliki Budaya Sekolah yang berkembang, diperlukan kepemimpinan sekolah yang “hebat”. Kata “hebat” sengaja dipilih disini, mengingat istilah kepemimpinan yang “biasa” atau bahkan yang “baik” tidak lagi cukup. Kepemimpinan yang

“hebat” menyiratkan kepemimpinan yang kreatif, kepemimpinan yang siap



mendukung, menantang, dan tumbuh.

Kepemimpinan sekolah yang efektif lebih dari sekedar membantu siswa untuk mencapai hasil akademik yang optimal. Kepemimpinan seperti ini membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang peduli, berkomitmen, berkontribusi, dan produktif. Sekolah menjadi tempat untuk mengadvokasi tentang isu-isu kesetaraan, keberagaman, keadilan, keterbukaan dan keadilan. Sekolah menjadi tempat untuk membangun bagaimana seseorang membuat keputusan yang bertanggung jawab, peduli tentang orang lain, menjadi anggota masyarakat yang kontribusi terhadap masyarakat luas, mengembangkan keterampilan personal dan interpersonal serta mengembangkan dan mengikuti seperangkat nilai-nilai inti.

Kepemimpinan Distributif

Kepemimpinan distributif merupakan salah satu bentuk kepemimpinan baru yang memiliki implikasi bahwa kepemimpinan bisa dibagi dan bukan

merupakan hak satu orang saja. Tipe kepemimpinan ini bersandar pada prinsip kemitraan dan berbagi dengan orang lain. Kepemimpinan distributif merupakan suatu teori proses, bukan teori manusia hebat. Sebagai sebuah proses, kepemimpinan ini membutuhkan persamaan visi dan pembagian tanggung jawab. Membangun sebuah tim yang solid dan melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menumbuhkan suatu komunitas. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat tumbuh dengan baik apabila ada keterlibatan kolektif dan pengakuan serta penghargaan terhadap perbedaan.

Kepemimpinan distributif adalah kepemimpinan didasarkan pada pengambilan keputusan yang sifatnya kolaboratif, pemecahan masalah, negosiasi dan refleksi dalam kelompok. Kepemimpinan ini mewakili serangkaian fungsi atau kualitas yang didistribusikan di seluruh segmen yang luas dari komunitas sekolah yang meliputi guru dan tenaga profesional lainnya serta anggota masyarakat. Mereka itu dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan sekolah secara berkelanjutan.

Kepemimpinan yang efektif menjadi titik tertinggi dari kemampuan seseorang untuk

menjalankan

t u g a s - t u g a s

k e p e m i p i n a n .

Mencapai tingkat

kepemimpinan yang efektif seperti ini tidaklah mudah. Pemimpin perlu menguasai beberapa faktor dan ketrampilan yang mendukung ke arah peningkatan efektivitas kinerja sebagai pemimpin. Pemimpin sekolah yang efektif dapat diukur dari peningkatan keseluruhan kualitas pendidikan dan kinerja manajemen di sekolah tersebut, yang nampak dalam berbagai wajah organisasi sekolah.

Kepala sekolah perlu berpikir tentang siapa saja yang membentuk komunitas sekolah. Penting bagi kita untuk mengembangkan kekuatan kreativitas mereka sampai ke tingkat tiada batas. Juga penting untuk bersikap konsisten terhadap visi dan misi sekolah. Tingkat efektivitas kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator kunci, yaitu kemampuan kepala sekolah: (1) dalam hal berkomunikasi secara efektif; (2) menerapkan kepemimpinan di seluruh organisasi dan komunitas sekolah; (3) menjadi model teladan perilaku; (4) berfokus pada misi dan visi sekolah; (5) berfokus pada kekuatan orang lain, dan tetap menjadi inklusif; (6) menunjukkan keberanian dalam pengambilan keputusan; (7) menjadi setia dan mendorong orang lain untuk setia di bawah kepemimpinannya; (8) bertindak secara profesional sebagai seorang pendidik dan untuk berbagi pengetahuan; (9) mendorong orang lain agar tumbuh dan juga mengambil alih tongkat estafet kepemimpinan; dan (10) melanjutkan pertumbuhan dirinya sendiri sekaligus sebagai seorang pekerja profesional.

Kepala Sekolah dalam konteks Kepemimpinan Distributif

Keberhasilan suatu sekolah terkait erat dengan kepemimpinan di sekolah itu. Kepala sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan dan mereka seharusnya memiliki sejumlah kompetensi dalam melaksanakan tugas dan fungsi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Kompetensi tersebut meliputi Kepribadian, Manajemen, Kewirausahaan, Supervisi dan Kompetensi Sosial. Selain itu Kepala Sekolah harus memiliki “jiwa” yang melibatkan keterampilan mempengaruhi dan mengembangkan orang lain, dan memberdayakan sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut. Keterampilan mempengaruhi orang lain berkaitan dengan bagaimana seorang kepala sekolah bisa mempengaruhi orang lain untuk bertindak. Kepala sekolah harus lebih dulu membangun kepercayaan. Keyakinan ini dapat dicapai jika kepala sekolah tersebut bekerja dengan dasar nilai-nilai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menampilkan sifat dan kebajikan moral serta integritas diri, tanggung jawab, dan komitmen yang bisa ditunjukkan dan ditiru orang lain, dalam melaksanakan tugas mereka secara konsisten dan tegas. Hal ini harus jelas terlihat dalam diri seorang kepala sekolah, sehingga semua orang di sekolah tersebut bersedia memberikan hormat dan memastikan bahwa tugas tersebut akan dilakukan tanpa tekanan, sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Keterampilan memobilisasi adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengerahkan sumber daya manusia agar mau bekerja sesuai dengan



tugas dan fungsi yang sudah dirancang untuk memungkinkan semua fungsi sekolah itu berjalan dengan baik. Kepala sekolah harus: (1) memberikan motivasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan kerja yang tenang dan budaya kerja yang tepat; (2) mengakui stafnya yang berprestasi tinggi dan mengambil tindakan yang konsisten terhadap mereka yang gagal bekerja secara efektif, dan membuat deskripsi pekerjaan yang efektif serta jelas dengan ukuran pencapaian yang dapat diukur; (3) mendukung pertumbuhan para staf dan guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah. Keterampilan memberdayakan orang lain melibatkan bagaimana seorang kepala sekolah mengelola semua sumber daya yang dimiliki di sekolah; (4) memanfaatkan potensi sekolah secara efektif dan efisien untuk memastikan bahwa murid-murid adalah pihak yang mendapatkan keuntungan dari semua upaya ini; dan (5) mendapatkan peluang lebih besar untuk kesuksesan dalam memenuhi semua tugasnya dengan cara menerapkan kerangka kepemimpinan distributif.

Kepemimpinan sekolah dalam kerangka kepemimpinan distributif yaitu seorang guru yang sekaligus pemimpin harus mampu: (1) memilih bahan atau buku teks; (2) merancang kurikulum; (3) membuat keputusan tentang anggaran sekolah; (4) membantu dalam proses pemilihan guru-guru baru; (5) merancang dan memimpin kegiatan Pengembangan Keprofesian; (6) membangun kebijakan manajemen perilaku di sekolah; (7) memutuskan kegiatan promosi sekolah; (8) menjadi mentor dan pembimbing para guru baru ; (9) membangun keterampilan dan pengetahuan ; (10)

memberikan bimbingan ke rekan guru; (11) memimpin komite/kepanitiaan; (12) menjadi petugas penghubung bagi sekolah/masyarakat ; (13) menjadi koordinator mata pelajaran; (14) menjadi koordinator untuk suatu kegiatan bersama dengan para guru lain; dan (15) berkoordinasi untuk pengadaan bahan bacaan profesional.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang besar dalam kerangka kepemimpinan distributif dapat dilakukan dengan cara: (1) tingkatkan keterampilan interpersonal Anda dan kembangkan hubungan yang positif; (2) selalu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain; (3) jadikan diri Anda mudah didekati dan bangun kepercayaan; (4) kembangkan kemampuan diri sendiri tetapi juga kemampuan orang lain dan pastikan agar orang lain punya kesempatan untuk tumbuh; (5) berkolaborasi dan bangunlah tim yang kuat; (6) Dengarkan dengan seksama pembicaraan orang lain dan hargai dia; (7) tersenyumlah saat bertemu dan sapa orang lain; (8) kembangkan kekuatan Anda sendiri dengan melihat apa yang sudah Anda lakukan dengan baik dan dari titik itu, kembangkan satu kekuatan dalam satu waktu; (9) buatlah rencana untuk mengatasi setiap kelemahan diri yang telah disadari; (10) belajar dari kesalahan dengan mengingat bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran; (11) tetap terbuka untuk ide-ide baru dan sambut antusiasme orang lain; (12) bertanggung jawab; (13) tetaplah terbuka; dan (14) buatlah diri Anda menjadi pemimpin terbaik dengan terus belajar tentang kepemimpinan lewat buku, menghadiri seminar dll.

Penutup

Kepemimpinan merupakan sekumpulan fungsi yang membutuhkan interaksi dan kepemimpinan membutuhkan pengaruh yang disengaja terhadap perilaku orang lain. Kepemimpinan harus dilihat sebagai sebuah proses, bukan semata-mata sebagai hasil. Tidak ada satu pun gaya kepemimpinan yang dianggap "lebih bagus" dibanding yang lain. Kepala sekolah harus menemukan cara kepemimpinannya sendiri dengan jalan mencari elemen yang paling cocok untuk mereka diantara berbagai jenis kemungkinan gaya kepemimpinan yang ada. Mereka mengambil aspek-aspek terbaik dan merangkainya bersama-sama. Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting agar suatu sekolah bisa berfungsi dengan baik. Tanpa kepemimpinan sekolah yang kuat mustahil sekolah bisa mencapai pertumbuhan yang sehat.

Kepemimpinan distributif adalah kepemimpinan didasarkan pada pengambilan keputusan yang sifatnya kolaboratif, pemecahan masalah, negosiasi dan refleksi dalam kelompok. Kepala sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan dan mereka seharusnya memiliki sejumlah kompetensi dalam melaksanakan tugas

dan fungsinya. Kepala Sekolah harus memiliki "jiwa" yang melibatkan keterampilan mempengaruhi dan mengembangkan orang lain dan memberdayakan sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut. #has#

Referensi

- Kemendikbud (2013). Modul Induksi Sekolah Baru. Jakarta: Tim School System and Quality (SSQ)
- Kemendikbud (2007). Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah

LEADERSHIP

decision management
vision integrity
ethic influence
strategy communication
responsibility support
contribution teamwork
planning





MENGASAH KREATIVITAS DENGAN IPA TERPADU

Rahmatiah, S.Si, M.Si
Widyaisara LPMP Sulsel

Pembelajaran IPA Terpadu merupakan pembelajaran dengan situasi yang “alami” dari dunia nyata siswa, sehingga mereka terdorong membuat hubungan cabang IPA dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki oleh siswa. Pembelajaran IPA Terpadu menekankan pada hubungan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya dengan pengalaman siswa kesehariannya sesuai dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya. Pembelajaran IPA Terpadu mengarah ke pembelajaran bermakna yang memungkinkan siswa menerapkan konsep-konsep sains dan berpikir tingkat tinggi (HOTS = *High Order Thinking Skills*).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Sebelum tahu AIDS, seseorang bertanya “jenis penyakit apakah AIDS itu?”, “Apakah penyebab penyakit AIDS?”. Kegiatan bertanya baik dilakukan oleh guru maupun siswa merupakan ciri utama pembelajaran IPA Terpadu. Bertanya dalam pembelajaran IPA Terpadu dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Selain itu, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yang menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Jika bertanya merupakan ciri utama pembelajaran IPA Terpadu maka menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran tersebut. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan dan menggeneralisasi sendiri. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran IPA Terpadu guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkannya.

Siklus inkuiri haruslah merupakan salah satu langkah yang diterapkan dalam pembelajaran IPA Terpadu dengan langkah-langkah observasi, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menyimpulkan.

Pada saat ini banyak temuan Sains diperoleh dari kerjasama antar ilmuwan, baik yang berlatar belakang disiplin ilmu yang sama maupun yang berbeda. Oleh sebab itu, hasil pembelajaran IPA Terpadu seyogyanya

diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran IPA Terpadu guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap materi mendorong temanya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya.

Ketika seorang siswa baru belajar mengukur hambatan listrik dengan multimeter, ia bertanya kepada temannya “bagaimana caranya? Tolong bantu aku ya”, lalu temannya yang sudah biasa menunjukkan cara mengoperasikan alat itu. Dengan demikian, dua orang siswa itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*). Hasil belajar diperoleh dari “berbagi pengalaman” antarteman, antarkelompok, dan yang antara yang tahu dan belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Pemodelan merupakan ciri lain pembelajaran IPA Terpadu. Pembelajaran yang melatihkan keterampilan dan pengetahuan tertentu dengan pemodelan seperti mengoperasikan alat, cara menganalisis data dalam proses pengolahan data eksperimen, mengamati objek IPA dan lain lain. Pemodelan ini memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu atau bagaimana cara belajar. Model tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga dengan menunjuk siswa yang dilibatkan sebagai model. Penunjukan melalui pengamatan siswa yang ditunjuk, benar-benar dapat dilakukan dari pengalaman maupun belajar sebelumnya untuk mencapai standar kompetensi yang harus dicapainya

Selain itu guru juga dapat melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli/pakar ke kelas sebagai model. Apapun keahlian model tujuannya adalah memodelkan cara sesuatu untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPA Terpadu. Refleksi dilakukan melalui memikirkan ulang materi yang telah dipelajari, yang baru dipelajari atau pengalaman masa

lalu yang masih diingat dan dihubungkan dengan pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Pengetahuan yang bermakna dapat diperoleh dari proses. Perluasan pengetahuan siswa dapat dilakukan melalui konteks pembelajaran dan dikembangkan tahap demi tahap. Guru dapat membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru, sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari semua pembelajaran ini adalah bagaimana pengetahuan yang diberikan sampai ke memori jangka panjang sehingga dapat mengembangkan ide-ide baru serta kebermaknaannya bagi dirinya.

Setiap akhir pembelajaran sebaiknya guru dapat merefleksi diri seperti: apa yang diperolehnya hari ini, catatan siswa, kesan dan saran siswa, diskusi dan presentasi, dan hasil karya yang dilakukan.

Penilaian yang dilakukan merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dapat memberikan gambaran



perkembangan belajar siswa. Hal ini sangat berguna bagi guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kendala yang timbul harus segera diatasi dengan mengambil alternatif tindakan yang tepat untuk membantu kesulitan yang dialami siswa. Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran dengan mengintegrasikan dengan kegiatan belajarnya. Penilaian ini menekankan pada upaya membantu siswa agar dapat menemukan cara belajarnya dengan tepat, bukan ditekankan pada seberapa banyak informasi yang diperoleh siswa di akhir pembelajaran.

Karena penilaian ini menekankan proses pembelajaran, data dan informasi yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar sains bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan

nyata saat para siswa bekerja ilmiah, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes tulis sains. Data dan informasi yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa bekerja ilmiah baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan sekitar itulah disebut data autentik.

Kemajuan belajar dinilai dari proses pembelajaran yang dilalui siswa, bukan dinilai dari hasilnya saja. Ketika guru mengajarkan dengan menggunakan strategi pengamatan, siswa yang mampu memilih alat dengan tepat dan melakukan pengamatan dengan benar dan menghasilkan hasil pengamatan yang akurat, dialah yang memperoleh nilai tinggi. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan kinerja (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilaian bisa tidak saja dilakukan oleh guru, tetapi bisa juga dilakukan oleh teman lain atau orang lain.

Dalam pembelajaran IPA Terpadu banyak hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi



siswa secara autentik. Penilaian tersebut dapat berupa gabungan dari beberapa hal berikut: Proyek (kegiatan dan laporannya), PR, kuis, karya siswa, karya tulis, presentasi, demonstrasi, laporan, hasil tes tulis, dan jurnal siswa. Intinya, dengan penilaian autentik, pertanyaan yang ingin dijawab adalah "Apakah siswa telah belajar IPA Terpadu?" Jadi siswa dinilai kemampuannya dalam IPA Terpadu dengan berbagai cara. Kemampuan siswa diukur **tidak selalu** dari hasil ulangan tulis namun dari sikap dan ketampilan .

Ketampilan siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dibutuhkan kreativitas tingkat tinggi sehingga dengan IPA Terpadu mampu mengasah kreativitas siswa.

IPA Terpadu merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang senantiasa selalu berkembang, hal ini disebabkan oleh sifat dasar manusia yang selalu merasa ingin tahu yang mendorongnya untuk

melakukan penelitian. Perubahan dapat terjadi dari waktu ke waktu. Sesuatu yang tadinya dianggap benar dapat tumbang bila telah ditemukan hasil penelitian baru yang mengoreksi kebenarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita menghadapi berbagai fenomena alam untuk dijadikan sebuah masalah. Misalnya, kecepatan pertumbuhan tanaman pada musim kemarau dengan musim penghujan. Apakah perbedaannya? Mengapa perbedaan itu terjadi? Kalau jawabnya ada perbedaan, mengapa bisa demikian?

Pertanyaan tersebut merupakan awal dari rumusan masa-

lah yang akan kita selidiki lebih lanjut. Dalam merumuskan masalah untuk percobaan, pertanyaan hendaknya lebih mengarah pada jawaban "ya atau tidak, berpengaruh atau tidak, berbeda atau tidak" sehingga lebih mudah untuk menetapkan hipotesis/dugaan mengenai percobaan yang akan dilakukan.

Salah satu contoh rumusan masalah adalah "adakah pengaruh air terhadap pertumbuhan tanaman?"

Langkah berikutnya menentukan variabel (faktor-faktor yang terlibat dan mempengaruhi sesuatu yang diamati)



yang terdapat dalam permasalahan. Ada tiga jenis variabel dalam kegiatan penelitian, yaitu variabel bebas, variabel respon, dan variabel kontrol. Pada permasalahan "adakah pengaruh air terhadap pertumbuhan tanaman", volume air yang diberikan dapat bervariasi. Faktor ini disebut variabel bebas/variabel manipulatif yaitu variabel yang dapat diubah-ubah dan mempengaruhi/menyebabkan terjadinya suatu proses/gejala/peristiwa. Pertumbuhan tanaman disebut variabel terikat/variabel respon yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variable lain. Kondisi tanaman (jenis, umur, ukuran, dll), kondisi tanah serta sumber air yang digunakan dalam percobaan disebut variabel kontrol

yaitu variabel di luar variabel yang diteliti tetapi perlu dikendalikan/dikontrol.

Sebelum merumuskan hipotesis, ada baiknya siswa diarahkan melakukan studi pustaka, yaitu mencari sumber pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian melalui buku-buku kepustakaan. Siswa dapat pula diarahkan membaca hasil percobaan orang lain yang berkaitan dengan percobaan yang akan mereka lakukan, ataupun pengamatan langsung, misalnya, ukuran pertumbuhan tanaman.

Hipotesis merupakan rumusan dari jawaban/pendapat/kesimpulan sementara tentang suatu masalah yang disusun berdasarkan data dan informasi yang terbatas dan teori-teori yang relevan dengan menggunakan penalaran. Hipotesis yang baik senantiasa menunjukkan variabel yang dapat diukur dan dapat diperbandingkan. Ada dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nihil. Hipotesis kerja, misalnya "air berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman". Hipotesis nihilnya "air tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman". Contoh hipotesis pada percobaan di atas adalah "air berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman".

Sebelum melaksanakan percobaan, harus dirancang terlebih dulu bentuk kegiatannya. Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam merancang percobaan adalah sebagai berikut:

1. menetapkan landasan teori yang diperlukan,
2. menetapkan tujuan percobaan,
3. menentukan alat dan bahan yang digunakan,
4. menetapkan waktu dan tempat,
5. menetapkan prosedur/langkah-langkah percobaan, dan mempersiapkan tabel untuk



mencatat data hasil pengamatan, menetapkan variabel manipulatif, respon maupun kontrol.

Alat bantu disediakan untuk memperoleh data. Alat bantu yang dapat kita gunakan di antaranya mikroskop, mistar, neraca O’Hauss, termometer dan lain-lain. Apa kegunaan benda-benda itu? Data yang diperoleh dengan menggunakan alat ukur akan menghasilkan nilai kuantitatif.

Data juga dapat diperoleh dengan menggunakan indera kita. Indera penglihatan digunakan untuk mengamati bentuk, warna, dan sebagainya. Hidung untuk mengetahui bau pada suatu objek. Telinga untuk mendengar. Lidah untuk mengetahui rasa sesuatu. Kulit untuk membedakan kasar, halus panas atau dingin dengan cara meraba objek penelitian. Pengamatan dengan pancaindera ini menghasilkan nilai kualitatif, misalnya buah durian berkulit kasar dan tajam, rasa buah manis, tekstur buah lembut serta berserat. Data yang diperoleh selanjutnya dapat disajikan secara ringkas dan sistematis dalam bentuk tabel atau diagram.

Apa yang dapat dilakukan setelah data diolah? Jawaban sederhananya adalah rumuskan kesimpulan. Rumusan kesimpulan mengacu pada hipotesis yang diajukan, apakah hipotesis diterima atau sebaliknya. Apabila hipotesis diterima, sertakan penjelasan faktor apa yang mendukung. Apabila hipotesis ditolak, kemukakan faktor apa yang menghambat. Bila perlu percobaan tersebut diulangi sampai diperoleh keyakinan akan ketelitian percobaan dan keakuratan hasil percobaan.

Langkah berikutnya agar hasil percobaan dapat diakui sebagai ilmu pengetahuan adalah dipublikasikan dalam berbagai bentuk. Misalnya menyampaikan hasil penelitian di depan para ahli dalam forum seminar atau mempublikasikan dalam majalah ilmiah.

Untuk memperjelas langkah-langkah penelitian ilmiah, berikut ini disajikan contoh proses penemuan penyebab penyakit malaria yang dilakukan oleh Charles Laveran (1845—1922).

Pada tahun 1880 di Aljazair, Charles Laveran merawat seorang prajurit yang menderita demam menggigil padahal waktu itu udara sangat panas, kemudian penyakit tersebut dikenal dengan nama Malaria (mal = buruk, aria = udara). Pada saat itu orang menduga bahwa penyebab malaria adalah udara buruk dari rawa-rawa. Namun, Charles Laveran saat itu tidak percaya begitu saja. Ia ingin membuktikan apakah penyebab dari penyakit malaria yang sebenarnya. Langkah ini disebut dengan merumuskan masalah. Ia mengambil sedikit darah dari penderita dan memeriksanya menggunakan mikroskop. Maka tampak olehnya ada benda-benda kecil pada darah penderita (langkah ini disebut dengan observasi/pengamatan). Laveran mulai mendata semua darah penderita malaria. Ternyata pada darah setiap penderita malaria terdapat benda-benda kecil seperti pada penderita pertama, sedangkan pada darah orang-orang yang sehat tidak dijumpai benda kecil tersebut.

Hipotesis Laveran berdasarkan data tersebut adalah apakah benda-benda kecil (sekarang dikenal





dengan nama Plasmodium) adalah penyebab penyakit malaria?. Kemudian Laveran menyuntikkan darah orang yang sakit ke dalam tubuh orang yang sehat. Setelah beberapa hari ternyata orang yang sehat mulai terjangkit penyakit malaria, dan di dalam darahnya ditemukan benda-benda kecil seperti yang terdapat pada penderita malaria (Plasmodium). Laveran masih belum merasa yakin percobaan itu diulang-ulang, ternyata hasilnya sama (langkah ini disebut melaksanakan eksperimen dan menguji kembali eksperimennya). Akhirnya dia menarik kesimpulan bahwa benda kecil berbentuk cincin yang terdapat dalam sel darah merah (Plasmodium) merupakan penyebab penyakit malaria.

Dengan IPA Terpadu, siswa mampu menemukan masalah sendiri berusaha mencari faktanya dan mampu menerapkannya dalam pembelajarannya. Kreativitas siswa dipacu dengan IPA terpadu melalui kerja ilmiah. Kerja ilmiah dalam IPA Terpadu dengan menggunakan metode ilmiah, memerlukan sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap yang terpuji yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ilmiah. Beberapa hal berikut dapat dijadikan pedoman dalam bersikap ilmiah.

1. Mengenali fakta dan opini, sehingga mampu membedakan data dan informasi. Misalnya, timbangan badan menunjukkan 46 kg, hasil ini

merupakan data, sedangkan perkiraan berat badan seseorang 46 kg merupakan opini.

2. Menggunakan fakta sebagai dasar argumentasi, kemampuan ini diperlukan pada saat mengajukan pendapat yang didukung oleh data.
3. Berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi.
4. Selalu melakukan evaluasi diri, mengakui kekuatan dan kelemahan data hasil penelitian, sehingga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu, berusaha untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak diketahui atau belum dapat dimengerti. Keingintahuan dapat memacu kita untuk melakukan penelitian.
6. Jujur dan menerima kenyataan dari hasil penelitiannya secara objektif.
7. Teliti dalam pengambilan data, terutama data kuantitatif, dan tekun dalam melakukan penelitian artinya tidak mudah putus asa.
8. Kepedulian terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya. Berusahalah untuk memberikan pemikiran tentang pelestarian dan keindahan lingkungan alam, serta kebersihan lingkungan.
9. Mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Misalnya, dengan adanya bencana tanah longsor yang sering terjadi disertakan pula penyebab dan cara mencegah serta menanggulangi kerusakan lingkungan. Dalam mengemukakan pendapat tentunya dengan argumentasi yang dapat diperlengkapkan yang didukung oleh data yang lengkap.

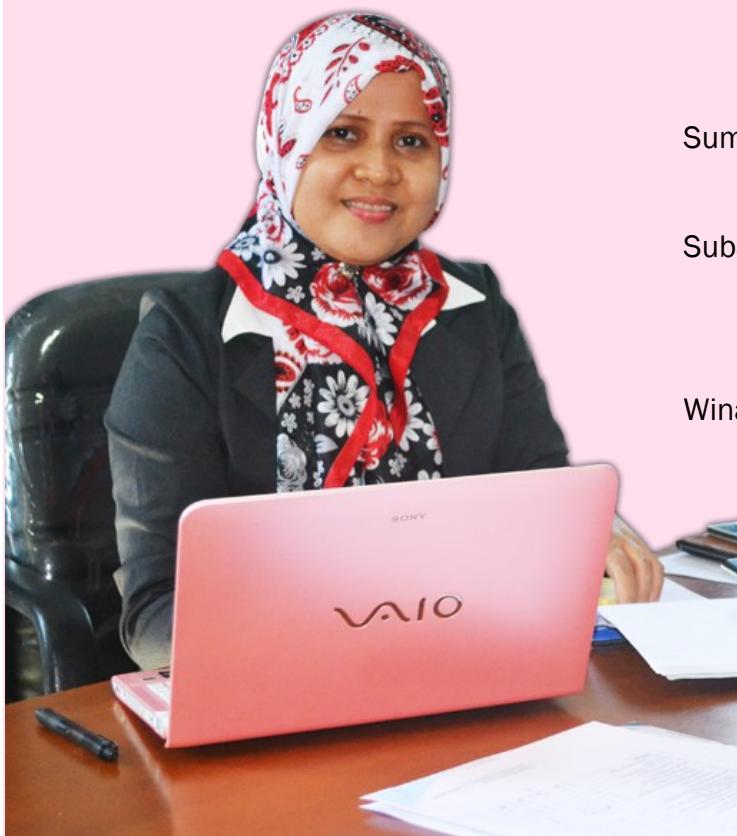
Contoh lainnya

Siswa diberi contoh buah yang mengandung asam dan menentukan jenis asam yang ada pada buah ini dan manfaat asam yang ada pada buah tersebut?

Asam sitrat merupakan asam organik lemah yang ditemukan pada daun dan buah tumbuhan genus Citrus (jeruk-jerukan). Senyawa ini merupakan bahan pengawet yang baik dan alami, selain digunakan sebagai penambah rasa masam pada makanan dan minuman ringan. Asam sitrat dikenal sebagai senyawa antara dalam siklus asam sitrat. Asam ini penting dalam metabolisme makhluk hidup, sehingga ditemukan pada hampir semua makhluk hidup. Zat ini juga dapat digunakan sebagai zat pembersih yang ramah lingkungan dan sebagai antioksidan.

Dengan mengamati buah-buahan dalam hal ini jeruk dan apel, siswa berpikir kritis untuk mengatahui kandungan zat yang ada pada buah tersebut. Siswa akan mencari manfaat buah yang ada baik bagi makhluk hidup maupun lingkungan.

Bentangan konsep dan pengalaman pembelajaran IPA Terpadu yang diuraikan di atas diharapkan dapat mengantar siswa untuk bisa semakin kritis dan kreatif, sehingga



Daftar Bacaan

- Anni Winarsoh,dkk, (2008), IPA Terpadu VII Untuk SMP/MTs. Pusat Perbukuan Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. *IPA Terpadu SMP*. 2006, November.
- Direktorat Pembinaan SMA Jakarta. *Petunjuk teknis Pengembangan Bahan Ajar*.2009
- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Glencoe Science. 2005. *Life Science*. McGrawHill: New York.
- Glencoe Science. 2005. *Pysical Science*. McGrawHill: New York.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2006. *Standar Isi Fisika Kelas X*. Multi Grafika.
- Putat Kurikulum, 2007. Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu. (Draft). Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTS). Puskur. Jakarta. www.puskur.net
- Sumardi Yosaphat, 2008. Buku Materi Pokok Konsep Dasar IPA. Universitas Terbuka.
- Subali, dkk., 2009. Panduan Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu (Draft). Depdiknas. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Winarno, 1992. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.



MEMBANGUN JEMBATAN PEMBELAJARAN MELALUI APERSEPSI

Oleh: Mansur H.R.
Widyaiswara LPMP Sulsel

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan jantungnya kurikulum, karena keberhasilan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan terarah untuk peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan serangkaian kegiatan utama dalam KBM yang dilakukan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Sementara kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Kegiatan penutup meliputi pembuatan rangkuman atau kesimpulan, refleksi, penilaian, umpan balik, dan tindaklanjut. Ketiga kegiatan tersebut yakni pendahuluan, inti dan penutup merupakan satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak boleh terputus dalam satu kegiatan proses pembelajaran karena ketiganya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari hasil pemantauan di beberapa sekolah tentang pelaksanaan proses pembelajaran di kelas diperoleh informasi bahwa ada dua tipe guru ketika menyajikan materi pembelajaran. *Pertama* guru yang langsung menyajikan materi pelajaran yang akan diajarkan tanpa ada pendahuluan. Ciri guru semacam ini ketika masuk kelas, menyampaikan salam, mengecek kehadiran siswa kemudian langsung menyajikan materi pelajaran yang akan diajarkan hari itu. Tipe *kedua* adalah guru yang sebelum menyajikan materi pelajaran hari itu lebih dahulu menyampaikan pengalaman atau cerita menarik, ada pula guru yang

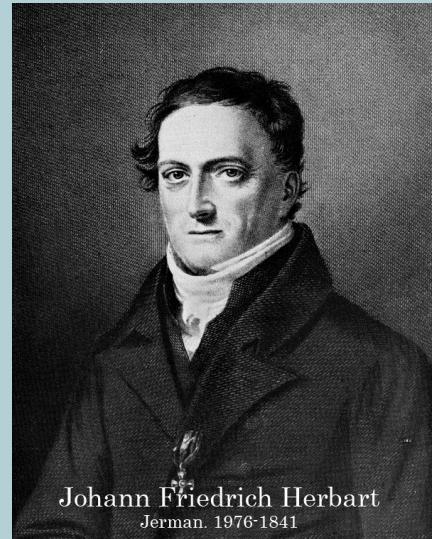
menyajikan permainan menarik seperti tebak-tebakan dan ada juga yang melakukan yel-yel penyemangat dan seterusnya. Tentunya kelas dari guru tipe kedua tersebut akan ramai, bersemangat, dan muncul energi positif dari setiap murid.

Dalam teori psikologi belajar, guru tipe pertama di atas merupakan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa didahului dengan apersepsi. Guru tipe kedua adalah guru yang melakukan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan apersepsi yang merupakan inti dari kegiatan pendahuluan. Tentu kegiatan pembelajaran akan lebih inspiratif dan menyenangkan jika diawali dengan apersepsi dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran tanpa apersepsi. Karena dengan apersepsi membuat siswa lebih siap mengikuti dan menerima pelajaran. Kondisi inilah yang oleh Thorndike (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002:24) disebut dengan *Law of Readiness* atau hukum kesiapan belajar, yakni hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu.

Teori Apersepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 60) dinyatakan bahwa apersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu di jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru. Dapat pula dikatakan bahwa apersepsi berarti menyatupadukan atau mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi dalam pembelajaran adalah menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru, sebagai batu loncatan sejauh mana anak didik menguasai pelajaran lama sehingga dengan mudah menyerap pelajaran baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia mereka ke dunia kita. Artinya, mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari.

Orang pertama yang mengenalkan teori apersepsi adalah Johan Friedrich Herbart (dalam Munif Chatib, 2012: 81). Awalnya Herbart merasakan bahwa dalam interaksi antara guru dan siswa terjadi proses yang sangat dinamis dan kompleks sehingga sulit dijelaskan



Johann Friedrich Herbart
Jerman. 1776-1841

secara sederhana. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya proses belajar yang bermula pada kegagalan belajar. Filosofi mendasar pandangan Herbart tentang teori apersepsi, yakni (1) manusia adalah makhluk pembelajar, (2) sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, (3) manusia bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dia dibekali dorongan (stimulus) khusus.

Apabila semua guru memahami bahwa manusia adalah makhluk pembelajar, maka akan muncul sebuah paradigma bahwa para siswa di kelas sebenarnya siap untuk belajar. Oleh karena itu, ketika siswa tidak mau melakukan pembelajaran di kelas tentu tidak sepenuhnya berangkat dari kesalahan mereka, tetapi gurulah yang belum mampu membangkitkan sifat dasar manusia sebagai makhluk

pembelajar. Jadi, bukan siswa yang tidak mau belajar tetapi gurulah yang belum menemukan cara untuk membelajarkan siswanya.

Selanjutnya, sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri. Hal tersebut mengandung arti bahwa ketika guru memberikan instruksi kepada siswanya, dan siswa tidak mau melakukannya juga bukan sepenuhnya kesalahan siswa. Sebab pada hakikatnya setiap manusia melakukan sesuatu adalah karena diperintah oleh dirinya sendiri. Artinya, ketika mereka tidak melakukan instruksi tersebut mungkin karena kesalahan komunikasi yang dilakukan guru sehingga belum bisa membangkitkan sifat dasar tersebut. Ketika komunikasi “nyambung” maka otomatis mereka akan memerintahkan dirinya sendiri untuk melakukan instruksi (sesuatu).

Herbart menegaskan pula bahwa manusia bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dia dibekali dorongan (stimulus) khusus. Artinya, bahwa siswa akan menjalankan instruksi guru dalam kegiatan pembelajaran, jika instruksi tersebut disertai dengan stimulus yang membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembela-

jaran. Sebagai contoh ada dua orang guru di suatu sekolah mengajarkan materi yang sama yakni “Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia”. Guru pertama setelah menuliskan topik pembelajaran di papan tulis langsung mengajukan pertanyaan kepada siswanya tentang perbedaan suku bangsa di Indonesia dari segi pakaian, alat musik, dan ciri-ciri lainnya. Pertanyaan tidak direspon oleh siswa, mereka pasif, tak satu pun yang memberikan respon atau jawaban. Hal yang berbeda dengan guru kedua yang mengajar di kelas sebelah. Guru terlebih dahulu menampilkan gambar beberapa suku bangsa di Indonesia dengan pakaian adat dan alat musik mereka masing-masing, lalu siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut. Setelah mengamati gambar selanjutnya siswa diminta untuk menyebutkan atau menceriterakan perbedaan masing-masing suku bangsa dari hasil pengamatannya. Siswa pun sangat antusias dan ramai-ramai angkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru.

Mengapa respon siswa pada kedua kelas tersebut berbeda? Ternyata jawabannya sederhana, guru pertama tidak memberikan stimulus khusus kepada siswanya

sehingga siswa kurang bereaksi atas pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, sedangkan guru kedua melakukan stimulus khusus kepada para siswa dengan menampilkan gambar sehingga siswa dengan mudah memberikan respon atau jawaban atas pertanyaan gurunya.

Dari ilustrasi di atas dapat dinyatakan bahwa agar setiap siswa terbangkitkan gairah belajarnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni manusia adalah makhluk pembelajar, sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, dan manusia bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya jika dia dibekali stimulus khusus. Di sinilah pentingnya dilakukan apersepsi dalam kegiatan pembelajaran. Apersepsi menjadi sangat penting dalam memulai proses pembelajaran.

Pengembangan Apersepsi

Munif Chatib (2012: 88) menyatakan bahwa terdapat empat macam gelombang otak yang merekam aktivitas manusia sepanjang hari, yakni gelombang delta, gelombang teta, gelombang alfa, dan gelombang beta. Kondisi seseorang dalam gelombang delta adalah ketika tidur tanpa mimpi, sedangkan kondisi seseorang dalam



Munif Chatib
Surabaya 5 Juli 1969

gelombang teta adalah saat melamun, mengantuk dan akhirnya tertidur. Sementara seseorang yang sedang masuk dalam gelombang alfa adalah ketika mengalami kondisi yang relaks tapi waspada, seperti sedang melamun tetapi sebenarnya sedang berpikir. Intinya, otak bekerja dengan relaks. Adapun kondisi seseorang dalam gelombang beta adalah ketika sedang marah, stres, ngobrol dengan teman-temannya atau sedang fokus mengerjakan sesuatu.

Dari keempat gelombang otak tersebut, zona alfa adalah kondisi terbaik bagi siswa untuk belajar, sebab neuron (sel saraf) berada dalam suatu harmoni (keseimbangan) yang mengakibatkan relaksasi seseorang. Jika guru menjumpai siswa sedang marah, stress, mengobrol dengan teman-

temannya, atau sedang fokus mengerjakan sesuatu yang lain, maka sebaiknya pembelajaran tidak diteruskan, sebab mereka masih berada pada kondisi beta. Demikian halnya jika siswa melamun, lalu mengantuk, apalagi tertidur, pembelajaran juga tidak baik diteruskan, sebab mereka sedang dalam kondisi teta atau bahkan delta. Lalu bagaimana cara mengatasinya? Kembalikan mereka pada kondisi alfa dengan cara memberikan stimulus khusus. Stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari para siswa adalah apersepsi. Artinya, zona alfa merupakan kondisi sangat ampuh untuk melakukan apersepsi dalam proses pembelajaran. Jadi intinya, menciptakan kondisi alfa pada awal pembelajaran adalah dengan melakukan apersepsi. Bagaimana caranya? Berikut ini ada empat cara yang bisa dilakukan.

Pertama: Ice breaking

Ice breaking adalah kegiatan untuk memecahkan kebekuan, membangkitkan semangat, bahkan bisa digunakan untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa. *Ice breaking* yang bisa diterapkan di kelas yang berfungsi untuk menciptakan atau mengem-

balikan kondisi alfa harus memenuhi beberapa syarat, yakni (1) *Ice breaking* dilakukan dalam waktu singkat, makin singkat semakin baik. (2) *Ice breaking* diikuti seluruh siswa (kolosal). (3) Pengajar dapat menjelaskan dengan singkat teaching-point atau maksud *ice breaking* dalam waktu tidak terlalu lama. (4) Apabila target sudah terpenuhi, yaitu peserta sudah kembali senang (zona alfa), maka harus segera kembali ke materi.

Kedua: Fun Story

Mengawali sebuah pembelajaran dengan cerita yang menyenangkan apalagi berhubungan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan adalah sebuah apersepsi yang akan menarik minat kelas. *Fun Story* dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, video lucu, atau teka-teki. Semua itu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku-buku humor, dan lain-lain.

Dr. Safari, M. A. pada suatu kesempatan dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, menginformasi bahwa pada salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat, salah seorang profesor yang setiap memberi kuliah kepada mahasiswanya selalu diawali dengan

anekdot sehingga membuat semua mahasiswanya tertawa. Suatu ketika salah seorang mahasiswa karena penasaran lalu bertanya kepada profesor tersebut, "Apa alasan prof sehingga selalu menyampaikan anekdot di awal perkuliahan?" Lalu profesor itu menjawab, tahukah Anda bahwa di kepala Anda ada dua belahan otak yakni otak kiri dan otak kanan. Ketika Anda tertawa atau gembira maka kedua belahan otak itu terbuka, pada kondisi itulah Anda mudah menerima informasi atau materi perkuliahan.

Ketiga: Musik

Musik juga diyakini dapat mengembalikan gelombang otak kembali ke zona alfa. Sudah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa musik berpengaruh terhadap kekuatan otak manusia. Misalnya hasil penelitian Martin Gardiner dan Daniel Goleman (Munif Chatib, 2012:103) yang mengatakan bahwa seni dan musik dapat membantu otak untuk fokus pada hal yang dipelajari sehingga musik dapat membuat siswa lebih pintar. Oleh karena itu, musik merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melakukan apersepsi. Untuk lebih efektifnya, sebaiknya jenis musik yang dipilih adalah musik yang akrab di telinga siswa.

Keempat: Brain Gym

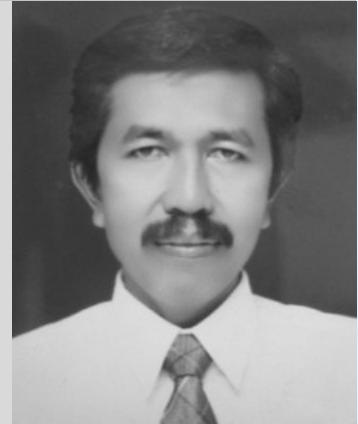
Senam otak atau brain gym adalah se rangkain latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kiri dan kanan, meringankan atau merelaksasi bagian belakang dan bagian depan otak (dimensi kerja untuk fokus perhatian) serta merangsang sistem yang terkait dengan perasaan atau emosional, yakni otak tengah (limbis) dan otak besar (dimensi pemusatkan). Brain gym sangat baik dilakukan untuk apersepsi, sebab dengan brain

gym siswa dapat terbantu melepas stres, menjernihkan pikiran, dan meningkatkan daya ingat. Bahkan, saat ini hampir semua sekolah terbaik di seluruh dunia menggemari brain gym.

Selain untuk menciptakan kondisi alfa, apersepsi bisa pula disisipi dengan cerita motivasi, review materi pelajaran sebelumnya, sekilas info atau pun berita kondisi aktual yang kesemuanya itu bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar siap untuk menerima materi pelajaran. Jadi, apersepsi itu diibaratkan jembatan yang akan menghubungkan dunia mereka (siswa) dengan dunia kita, atau menghubungkan antara apa yang mereka telah ketahui atau alami dengan apa yang akan dipelajari. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam membangun jembatan (apersepsi) tersebut

MEWUJUDKAN GURU YANG PROFESIONAL MELALUI PK GURU DAN PKB

Oleh : Mansur H.R.
Widyaiswara LPMP Sulsel



Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tuntutan peran guru tersebut diperkuat dengan pencanangan "Guru sebagai Profesi" oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 4 Desember 2004. Landasan posisi strategis guru tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara eksplisit amanat Undang-Undang tersebut adalah kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru agar memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diaktualisasikan untuk menjalankan profesi mendidik.

Menurut undang-undang tersebut, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membim-

ing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Makna Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru profesional sebagaimana diatur dalam UU tentang Guru dan Dosen tersebut wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik dan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan kompetensi yang dimilikinya diharapkan guru mampu berpartisipasi dalam pem-

bangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Oleh karena itu maka tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru.

Fakta menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru dewasa ini masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang bersertifikat pendidik yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMK dan PMP) pada tahun 2012 yang lalu menunjukkan bahwa nilai rata-rata UKG secara nasional masih dibawah standar yakni 47,84 (kategori kurang), sementara nilai

standar kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah minimal 76 (kategori baik) sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permennegpan dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Menurut penulis, rendahnya kompetensi guru tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) diklat yang diikuti oleh guru selama ini tidak berbasis kebutuhan atau tidak didahului analisis kebutuhan diklat sehingga boleh jadi materi yang disampaikan dalam diklat adalah materi yang sudah dipahami oleh guru, sementara materi yang belum dipahami tidak tersampaikan dalam diklat tersebut, (2) tidak dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi hasil diklat di sekolah/kelas untuk mengetahui efektivitas diklat yang telah dilakukan, (3) upaya peningkatan kompetensi guru tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga kompetensi tidak terpelihara dengan baik, (4) tidak semua guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti diklat, sementara Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Ma-

ta Pelajaran (MGMP) sebagai wadah pembinaan guru tidak dimanfaatkan secara maksimal, (5) belum berkem-

1993 yang juga mengatur Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya karena sudah tidak



bangnya budaya membaca sesuai dengan perkembangan dikalangan guru.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka dipandang perlu adanya suatu upaya yang lebih efektif untuk membina dan meningkatkan kompetensi guru untuk mewujudkan guru yang profesional dan bermartabat. Upaya yang dimaksud adalah melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagaimana diatur dalam Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Permennegpan dan RB tersebut menggantikan Keputusan Menteri Negara Pendayaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun

profesi dan tuntutan kompetensi Guru.

Konsep PKG

Menurut Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, PK Guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. PK Guru dilakukan untuk melihat kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu melaksanakan pembelajaran, pembimbingan dan/atau pelaksanaan tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Secara umum PK Guru memiliki dua fungsi utama yakni; (1) untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan PKB. (2) Untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan

dengan
fungsi



sekolah/madrasah yang dilakukan pada tahun tersebut.

Kegiatan PK Guru dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya. Hasil PK Guru diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas secara komprehensif dan berdaya saing tinggi.

Penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, meliputi 14 kompetensi yang merupakan penjabaran dari ranah kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Ke 14 kompetensi tersebut adalah; (1) Menguasai karakteristik peserta didik. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Pengembangan kurikulum. (4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik. (5) Pengembangan potensi peserta didik. (6) Komunikasi dengan peserta didik. (7) Penilaian dan evaluasi. (8) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional. (9) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. (10) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru. (11) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif. (12) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat. (13) Penguasaan materi, struktur, kon-

sep,
dan



pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (14) Mengembangkan keprofesian melalui tindakan yang reflektif.

PK Guru dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan terhadap tugas utama guru yang meliputi 14 kompetensi sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Pengamatan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui diskusi antara Penilai dengan Guru yang dinilai sebelum Penilai mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Setelah itu dilanjutkan dengan pengamatan oleh Penilai terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi setelah pengamatan di kelas. Sedangkan pemantauan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui pemeriksaan dokumen, wawancara dengan guru yang dinilai, dan/atau wawancara dengan warga sekolah terkait dengan kinerja guru yang dinilai.

Dari pengamatan dan pemantauan tersebut akan diperoleh sejumlah informasi atau fakta mengenai kinerja guru yang meliputi 14 kompetensi. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar untuk memberikan skor dan nilai untuk

masing-masing kompetensi dengan rentang nilai 1, 2, 3 dan 4. Nilai kinerja guru tertinggi yang dapat dicapai adalah $56 (=14 \times 4)$. Selanjutnya berdasarkan Permenegpan dan RB No.16 tahun 2009, nilai kinerja guru dikonversi ke skala nilai 100 dengan ketentuan; Nilai kinerja guru (skala 100) = Nilai PK Guru : nilai PK Guru tertinggi $\times 100$. Sebagai ilustrasi, jika seorang guru memperoleh nilai kinerja 40, maka nilai kinerjanya setelah dikonversi dalam skala 100 adalah $= 40/56 \times 100 = 71,43$.

Predikat atau sebutan untuk nilai kinerja guru sebagaimana diatur dalam Permenegpan dan RB No.16 tahun 2009 adalah: Amat baik (91 – 100), Baik (76 – 90), Cukup (61 – 75), Sedang (51 – 60), dan Kurang (sampai dengan 25). Nilai atau predikat tersebut menjadi dasar untuk menentukan perolehan Angka kredit guru dalam 1 tahun. Jika nilai kinerja guru “Amat baik”, maka angka kredit yang akan diperoleh guru dalam 1 tahun dikalikan 125%, jika “Baik” dikalikan 100%, jika “Cukup” dikalikan 75%, jika “Sedang”

dikalikan 50%, dan jika “Kurang” dikalikan 25%. Jadi nilai kinerja guru berbanding lurus dengan angka kredit yang akan diperoleh guru tersebut setiap tahun. Semakin tinggi nilai kinerja guru semakin tinggi pula angka kredit yang akan diperoleh. Dengan demikian maka PK Guru dapat memotivasi guru untuk bekerja lebih baik.

Konsep PKB

PKB adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru (Permeneg PAN dan RB No.16 Tahun 2009). Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Program PKB ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang dimiliki guru sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu sehingga kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah semakin

Dengan adanya PKB, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pula mutu pendidikan.

Unsur kegiatan PKB terdiri dari; (1) Pengembangan diri, yang meliputi; diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru seperti lokakarya, KKG, MGMP dan sejenisnya. (2) Publikasi ilmiah, yang meliputi; publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru. (3) Karya inovatif, yang meliputi; menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Kegiatan PKB dapat dilakukan oleh guru sendiri, dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain dalam satu sekolah, dilakukan oleh sekolah melalui jaringan yang ada seperti kegiatan KKG/MGMP, pelatihan/seminar/lokakarya, kunjungan ke sekolah lain, mengundang nara sumber dari sekolah lain, dan sebagainya. Jika kebutuhan guru dalam rangka pengembangan kepro-

fesionalannya belum terpenuhi melalui kedua sumber di atas, yakni dalam sekolah maupun jaringan sekolah, maka dapat menggunakan sumber kepakaran lain seperti LPMP, P4TK, Perguruan Tinggi atau institusi layanan lainnya.

Hasil kegiatan PKB yang diikuti oleh guru, selanjutnya akan dikonversi ke dalam angka kredit. Besarnya angka kredit yang diperoleh guru dari kegiatan PKB sesuai dengan alokasi waktu yang digunakan dalam mengikuti kegiatan PKB dan/atau besarnya bobot kegiatan yang diikuti oleh guru tersebut sebagaimana diatur dalam Permenneg PAN dan RB No.16 Tahun 2009. Dengan demikian maka guru akan termotivasi untuk mengikuti PKB karena selain meningkatkan kompetensi guru juga akan mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan untuk ke-naikan pangkat.

Mekanisme PK Guru dan PKB dalam mewujudkan Guru yang Profesional.

Mulai tahun pelajaran 2014-2015, upaya pembinaan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui PK Guru dan PKB sebagaimana yang diamanatkan oleh Permennegpan dan RB No. 16

Tahun 2009. PK Guru dan PKB dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu. Lalu bagaimakah mekanisme pelaksanaan PK Guru dan PKB di satuan pendidikan agar dapat mewujudkan guru yang profesional?

Alur pelaksanaan PK Guru dan PKB, diawali dengan evaluasi diri guru yang dilakukan pada awal tahun pelajaran. Evaluasi diri yang dimaksud meliputi; (1) usaha yang telah dilakukan guru untuk mengembangkan kompetensinya selama satu tahun terakhir, (2) dampak yang dirasakan dari usaha tersebut, (3) keberhasilan yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas selama 1 tahun terakhir, (4) kendala yang dihadapi dalam melaksanakan tugas selama 1 tahun terakhir, (5) bantuan yang diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut, serta (6) pengembangan kompetensi yang masih dibutuhkan.

Segera setelah selesai melakukan evaluasi diri, guru mengikuti proses penilaian kinerja formatif di awal tahun pelajaran. Penilaian kinerja sumatif dilaksanakan dalam waktu 4 - 6

minggu di awal rentang waktu 2 semester. PK Guru formatif ini diperlukan untuk menentukan profil kinerja guru yang meliputi 14 kompetensi. Profil kinerja guru tersebut akan memberikan informasi apakah guru yang bersangkutan akan mengikuti program peningkatan kinerja untuk mencapai standar kompetensi profesinya atau kegiatan pengembangan kompetensi lebih lanjut. Bagi guru dengan hasil PK Guru formatif di bawah standar (< 76), maka program PKB-nya diarahkan untuk mencapai standar kompetensi tersebut. Sementara bagi guru dengan hasil PK Guru formatif telah mencapai atau di atas standar (≥ 76), maka program PKB-nya diorientasikan untuk meningkatkan atau memperbaiki pengetahuan, keterampilan dan sikap serta prilaku profesinya.

Berdasarkan profil kinerja dan hasil evaluasi diri yang dilakukan oleh guru secara mandiri, selanjutnya guru bersama koordinator PKB di sekolah membuat perencanaan kegiatan PKB. Rencana kegiatan PKB berisi jenis kegiatan yang akan diikuti oleh guru untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensinya. Rencana kegiatan PKB tersebut dikonsultasikan dengan kepala

sekolah untuk menentukan apakah kegiatan PKB dilaksanakan di sekolah atau harus dilaksanakan di KKG/MGMP dan/atau tingkat kabupaten/kota. Apabila kegiatan PKB dilaksanakan di luar sekolah maka perlu dikoordinasikan dengan KKG/MGMP dan koordinator PKB di tingkat kabupaten/kota.

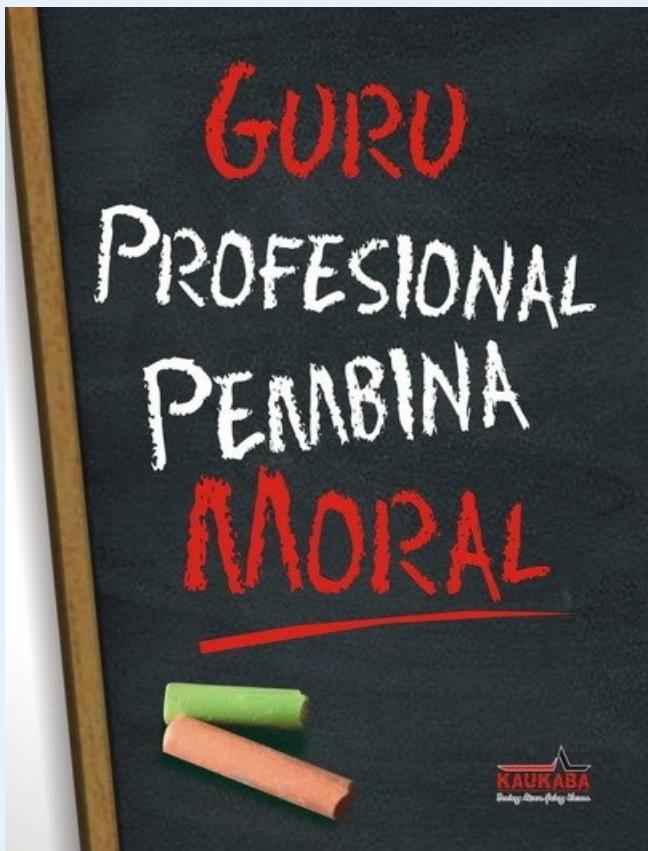
Jika guru menyetujui rencana kegiatan PKB yang telah dibuat dan telah mendapat persetujuan dari koordinator PKB dan/atau Kepala Sekolah, maka selanjutnya masing-masing guru akan mengikuti PKB yang telah direncanakan baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam pelaksanaan PKB sekolah berkewajiban menjamin bahwa kesibukan guru mengikuti kegiatan PKB tidak mengurangi kualitas pembelajaran peserta didik di kelasnya.

Setelah mengikuti program PKB sepanjang tahun, guru-guru wajib mengikuti penilaian kinerja sumatif di akhir tahun pelajaran. Penilaian kinerja sumatif dilaksanakan dalam waktu 4 - 6 minggu di akhir rentang waktu 2 semester. Hasil penilaian kinerja ini digunakan sebagai dasar usulan penetapan angka kredit tahunan guru kepada tim penilai angka

kredit. Hasil penilaian kinerja di akhir rentang waktu 2 semester ini juga digunakan sebagai salah satu dasar pelaksanaan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan untuk rentang waktu 2 semester berikutnya disamping hasil evaluasi diri yang harus dilakukan secara periodik sebagaimana telah dijelaskan di atas. Disamping itu hasil penilaian kinerja guru sumatif merupakan bahan pertimbangan untuk pemberian tugas tambahan, atau sanksi pada guru.

Jika mekanisme penilaian kinerja guru dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan ini dilakukan secara konsisten, berkelanjutan dan jujur maka tentu akan dapat meningkatkan kompetensi guru karena;

Pertama Mengingat PK Guru dan PKB adalah unsur utama dalam penghitungan angka kredit guru untuk kenaikan pangkat, maka tentu guru akan berusaha untuk berkinerja “Baik” atau “Amat Baik” agar dapat memperoleh Angka Kredit yang tinggi. Demikian pula guru akan berusaha untuk selalu mengikuti kegiatan PKB agar dapat memperoleh angka kredit dan mempercepat kenaikan



pangkat. Hal tersebut tentu akan berdampak pula pada peningkatan kompetensi guru.

Kedua PK Guru merupakan instrumen yang dapat mendekripsi titik lemahnya guru, sehingga hasil penilaian kinerja guru tersebut dapat dijadikan acuan untuk melakukan pembinaan guru melalui kegiatan PKB. Jadi ibarat “pasien” yang akan diobati, PK Guru adalah kegiatan untuk mendiagnosis “penyakitnya” guru, sedangkan PKB adalah “obat” untuk menyembuhkan penyakit yang telah terdeteksi melalui PKG tadi. Jika hal ini dilakukan secara berkelanjutan maka tentu kompetensi guru akan semakin meningkat.

Ketiga Hasil penilaian kinerja guru sumatif merupakan bahan pertimbangan untuk pemberian tugas tambahan bagi guru. Misalnya untuk mengangkat seorang guru menjadi kepala sekolah maka salah satu syaratnya adalah guru tersebut harus berkinerja minimal “Baik” selama 2 tahun terakhir (Permendikbud No.28 Tahun 2010). Dengan demikian bagi guru yang

berobsesi untuk menjadi kepala sekolah tentu akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut tentu akan berdampak pula pada peningkatan kompetensi guru.

Keempat Jika nilai kinerja guru di bawah kategori “Baik” (kurang dari 76) selama 2 (dua) tahun berturut-turut meskipun sudah diberi kesempatan untuk mengikuti PKB, maka guru yang bersangkutan terancam akan mendapatkan sanksi berupa pengurangan jam mengajar atau dianggap mengajar kurang dari 24 jam. Hal tersebut tentu akan berdampak pada pemutusan pembayaran tunjangan profesi guru, karena syarat pembayaran tunjangan profesi guru adalah wajib mengajar minimal 24 jam per minggu. Dengan adanya ancaman sanksi tersebut tentu akan memicu guru untuk berkerja lebih baik. Hal tersebut tentu berdampak pula pada peningkatan kompetensi guru.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa PK Guru dan PKB merupakan bentuk pembinaan guru yang efektif meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mewujudkan guru yang profesional.



PENILAIAN AUTENTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh : A.Muliati, AM
Widyaiswara LPMP Sulsel

d e n g a n tuntutan Ku-
r i k u l u m 2013. Ases-
men autentik cenderung fokus pada tugas kom-
pleks atau kontekstual,
m e m u n g -

khususnya penilaian hasil belajar dan kendala bersifat teknis mengarah bagaimana mengaktualisasikan kurikulum 2013.

Asesmen Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

A. Pengertian asesmen autentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Penerapan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam American Library

Peraturan Menteri Pen- didikan dan Ke- budayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyatakan bahwa penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Asesmen ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai

kinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Hal itulah yang menyebabkan asesmen autentik sangat relevan dengan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 masih ditemukan beberapa guru yang pemahamannya tentang istilah penilaian autentik masih rancu. Selain itu jika dilihat dari data capaian pelaksanaan penilaian dari hasil pendampingan pengawas sekolah dan Kepala Sekolah secara nasional pada jenjang SD, SMP dan SMA tahun 2013, baru mencapai 58%. Hal ini terjadi karena kendala konseptual diantaranya masih rendahnya pemahaman guru tentang pengembangan kurikulum

Association, asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam Newton Public School, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Kata lain penilaian autentik sebagai salah satu hasil dari pendekatan penilaian dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat autentik yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan (Hart, dalam Jacob 2004).

Howey er al. menyatakan ada lima alat yang dapat digunakan untuk penilaian autentik, yaitu: (1) kasus, misalnya untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan guru sebagai pengambil keputusan; (2) portofolio untuk merfleksikan guru sebagai seorang pelajar siswa kontinu yang merefleksikan pada praktik; (3) refleksi memperlihatkan kinerja mengajar dan refleksi

memperlihatkan guru sebagai artis; (4) penelitian tindakan berupa penelitian dan inquiry mengembangkan guru sebagai saintis sosial dan alisis; (5) proyek perubahan sekolah dan kelas yang mengarahkan guru sebagai agen perubahan moral. Apabila kelima alat penilaian autentik ini dapat diimplementasikan secara kontinu, terarah, dan berkesinambungan, sangat besar harapan terciptanya guru-guru yang profesional dalam bidangnya dan siswa yang mampu belajar mandiri, independen, dan bertanggung jawab. Penerapan penilaian autentik dalam konteks pembelajaran memiliki manfaat untuk mengubah cara mengakses perubahan bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar.

B. Asesmen Autentik dan Belajar Autentik

Asesmen Autentik menicayakan proses belajar yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Asesmen semacam ini cenderung berfokus pada tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh asesmen autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang

strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Asesmen autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respons peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan scientific, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan hal yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Kondisi seperti ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap hal yang terjadi. Peserta didik pun tahu hal yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter



waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

C. Pelaksanaan Penilaian Autentik

Dalam melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini:

1. Mengetahui cara menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman

peserta didik.

4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Semua pendekatan yang digunakan dalam penilaian tidak luput dari kekurangan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui asesmen proses dan hasil belajar yang autentik.

Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi yang sudah layak dilanjutkan dan materi yang harus digunakan dalam kegiatan remedial.

Data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kuriku-

lum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data asesmen autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (checklist) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik.

Penutup

Penilaian autentik dapat digunakan bukan saja untuk memperbaiki pendidikan, tetapi juga bermanfaat bagi siswa dan guru dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran pada satuan pendidikan. Itulah sebabnya, guru dituntut memahami konsep dasar dalam penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran.

Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik harus mampu menerapkan pengetahuannya. Dengan demikian, peserta didik mampu menerapkan perolehan belajar.

Dalam kaitan dengan peran guru, penilaian autentik membutuhkan situasi pembelajaran yang Student-centered dan situasi tersebut menuntut guru agar lebih proaktif dalam membantu perkembangan belajar siswa, menjadi fasilitator, serta guru sendiri dapat mengevaluasi strategi pembelajaran yang telah diterap-

kan.

Daftar Pustaka

- Gronlund, N.E. 1998. *Assesment Of Student Achievement*. 6th ed. Boston Allyn and Bacon.
- Haribawa, H. 2000. Penilaian Portofolio (Portofolio assesment), Depdiknas, Proyek perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP, Jakarta.
- Mansur, dkk. 2009. *Asesemen Pembelajaran di Sekolah*, Multi Pressindo, Yogyakarta
- Mueller, J. 2006. *Authentic Assesment*. North Central College. Tersedia:
<http://jonatan.muller.faculty.noctri.edu/toolbox/whatisist.htm>
- National Research Council. 1996. "Assessment In Science Education". In National Science Education Standar. Washington D.C.: National Academy Press, pp. 75-101.
- Prophan. W.J. 2005. *Classroom Assesment: What Teachers Need to Know*. Fourth edition. Boston: Allyn And Bacon
- Wiggins, G. 2005. Grant Wiggins on Assesment. Edutopia. The Goerge Lu Educational Foundation (online). Available: <http://www.glef.org>.
- Zainul, A. 2001. *Alternative Assesment Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Kemendikbud. 2013, Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Kemendikbud.



Strategi Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Oleh: Rasmi Amin
Widyaiswara LPMP Sulsel



Permendikbud Nomor 81-A tahun 2013, lampiran IV, menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling di SD diselenggarakan oleh guru kelas terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Bimbingan dan Konseling di SD berbeda dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP, SMA dan SMAK. Beberapa faktor yang membedakan adalah : a) Fokus bimbingan lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain, b) Bimbingan lebih banyak melibatkan orang tua siswa, c) Bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik, d) program bimbingan hendaknya meyakini bahwa usia SD merupakan tahapan yang

sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Tujuan layanan BK di SD adalah membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial, pribadi, pendidikan, karier sesuai dengan tuntutan lingkungan Depdikbud (1994). Nurihsan (2006), mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di SD yaitu tercapainya tugas-tugas perkembangan yang mencakup:

1. Menanamkan serta mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME;
2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung;
3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari;

hidupan sehari-hari;

4. Belajar bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya dan orang dewasa;
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri;
6. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
7. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya; dan
8. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Bidang Bimbingan dan Konseling di SD

Pelayanan bimbingan dan konseling di SD mengacu pada perkembangan siswa SD yang tengah beradaptasi dengan lingkungan yang

lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan , nilai, dan norma-norma. Materi bimbingan dan konseling di SD termuat ke dalam empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa SD menemukan dan memahami, serta mengembangkan pribadi yang berimtaq, mandiri, kreatif, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan ini membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa SD mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam bidang bimbingan karier, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa SD mengenali dan memulai mengarahkan diri untuk karier masa depan.

Beberapa Masalah Siswa Sekolah Dasar

Masalah Pribadi.

Terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan kebiasaan-kebiasaannya. Banyak ditemukan anak yang seharusnya sudah dapat mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung tetapi diperlakukan sama untuk semua anak yang ada di dalam kelas. Hal ini sebagai akibat ketidakmampuan pelayan mengidentifikasi kemampuan mereka secara dini, dampaknya anak menjadi malas belajar. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pelayanan secara individual yang dilakukan guru berdasarkan kemampuan intelektual anak

Masalah Penyesuaian Sosial.

Dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial baik dengan guru maupun dengan temannya, anak mengalami masalah seperti perasaan rendah diri, ketergantungan pada kawan, iri hati, persaingan, perkelahian, tidak menyenangi guru dan rendahnya kedisiplinan. Gejala perilaku di atas muncul akibat adanya sejumlah hal,

seperti salah asuh dalam keluarga, perbedaan latar belakang sosial ekonomi, sosial budaya, atau adanya penyimpangan perilaku kepribadian anak, kelemahan guru dalam memperlakukan anak, baik perlakuan pilih kasih dan lain sebagainya

Masalah Akademik.

Hal ini ditandai dengan prestasi belajar anak yang rendah, baik karena lambat belajar (kecerdasan berada pada grade IV/di bawah rata-rata yang biasa disebut slow leaner), atau prestasi di bawah kemampuan yang dimiliki (anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan superior namun hasil belajar yang dicapai rendah yang biasa disebut dengan under achiever).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD kelas I dan II dapat dilaksanakan melalui :

1. Peayanan Orientasi dan informasi, diselenggarakan terhadap orang tua siswa agar para orang tua memahami kondisi dan tuntutan sekolah dengan harapan agar orang tua dapat





- bekerja sama dan membantu sekolah dalam keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Materi pelayanan orientasi dan informasi, meliputi : (a) Fasilitas penunjang , ibadah keagamaan yang ada, (b) Hak dan kewajiban sekolah, (c) Tuntutan dalam kebersihan dan kesehatan, (d) Peraturan tata tertib sekolah, (e) Tata hubungan dan pergaulan sosial, seperti menyebutkan salam ,menyapa guru dll, (f) Kurikulum SD, meliputi mata pelajaran, sistem penilaian, dan kenaikan kelas, (g) Fasilitas belajar yang ada, (h) Peran orang tua dalam membantu belajar di rumah
2. Pelayanan Penempatan dan Penyaluran, diselenggarakan untuk melayani para siswa sesuai dengan potensi, bakat minat,serta kondisi pribadinya, dengan materi, meliputi (a) Penempatan siswa pada posisi duduk di dalam kelas, (b) Penempatan siswa ke dalam kelompok dengan mempertimbangkan kecepatan belajar Siswa, (c) Penempatan dan penyaluran siswa kedalam ke-

lompok dengan mempertimbangkan minat siswa, seperti kelompok kegiatan keagamaan, kepramukaan, kesenian, olah raga dan lain-lain.

3. Layanan Konten, bermaksud mengembangkan sikap kebiasaan belajar siswa serta meningkatkan seoptimal mungkin hasil belajar mereka, materi layanan pembelajaran, meliputi: (a) Upaya menyajikan materi pengayaan bagi siswa yang cepat belajar dalam mata Pelajaran tertentu, (b) Upaya penyajian remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tertentu, (c) Upaya meniadakan faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi lambat atau kurang gairah dalam belajar, seperti suasana kelas kurang nyaman dan tidak menyenangkan, suasana hubungan sosial emosional antar teman sekelas yang kurang menyenangkan, kemampuan fisik menurun, dsb.

Pelaksanaan layanan konten dilakukan langsung oleh guru kelas terhadap peserta didik baik dalam bentuk petunjuk, nasihat, ajakan,

pemberian contoh ataupun latihan-latihan tertentu agar mereka benar-benar belajar sehingga pada diri siswa itu secara perorangan tercapai hasil belajar yang optimal.

Pelaksanaan BK di kelas III dan IV merupakan kelanjutan dari pelayanan BK di kelas satu dan dua, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yaitu masih sama dengan layanan sebelumnya dengan materi yang lebih luas dan mendalam. Informasi tentang keadaan sekolah bersifat pendalam. Peran orang tua tidak lagi sepenting ketika para siswa baru memasuki SD. Pada kelas ini informasi sudah dapat diberikan langsung kepada siswa-siswi. Untuk pelayanan penempatan penyaluran dan pelayanan penguasaan konten sama dengan pelayanan di kelas satu dan kelas dua.

Perkembangan siswa kelas V dan VI sudah lebih maju daripada siswa di kelas sebelumnya, siswa SD kelas tinggi sudah hampir mengakhiri masa kanak-anak dan mulai memasuki masa remaja awal, sehingga permasalahan yang dapat timbul semakin banyak dan kompleks. Sehubungan dengan hal di atas selain dari kelanjutan pela-

yanan sebelumnya, pelayanan bimbingan dan konseling perlu mengantisipasi dan memuat materi yang lebih bervariasi, meluas, dan mendalam. Jenis pelayanan perlu dilengkapi yaitu ditambah dengan pelayanan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan ditambah dengan enam kegiatan pendukung berupa: aplikasi instrumentasi BK, himpunan data, konfrensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan.

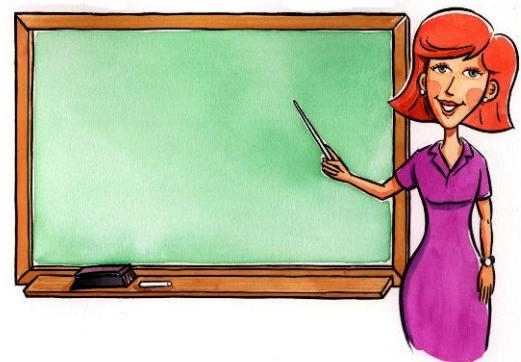
Materi pelayanan orientasi dan informasi adalah pemantapan materi dari kelas sebelumnya berupa pentingnya tata krama pergaulan dengan teman sebaya, pergaulan dengan orang yang lebih tua, komunikasi yang efektif, jenis-jenis karier yang ada dan prospek masa depannya, informasi tentang sekolah lnjutan dan kriteria untuk memasukinya, dan informasi lain yang ada di masyarakat. Materi ini dapat dilaksanakan dengan mengundang nara sumber atau membawa siswa ke sekolah yang akan di masukinya.

Materi pelayanan konseling individual di SD kelas tinggi dapat diintensifkan pelaksanaannya,

mengingat permasalahan yang dialami oleh siswa pada tingkatan ini dapat amat kompleks dan perlu diatasi sendiri setuntas mungkin. Siswa diharapkan sudah mampu mengutarakan diri sendiri dengan bahasa yang jelas dan sudah mampu menangkap apa yang dikatakan oleh konselor dalam hubungannya dengan konseling. Masalah-masalah yang mungkin perlu ditangani adalah kehadiran siswa, hubungan sosial, masalah belajar, dan masalah karier.

Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan mengikutsertakan siswa untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok. Jika sekiranya pelaksanaan layanan tidak dapat dilaksanakan oleh guru kelas sebagai pelaksana bimbingan, maka dapat mengalih tanggalkan siswa kepada konselor yang lebih menguasai wawasan keilmuan BK.

Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan BK



di SD

Guru kelas memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan pelayanan BK dalam proses belajar mengajar. Mereka memiliki peran yang cukup besar dan menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, mereka berperan pula dalam mencapai keberhasilan program pendidikan pada umumnya. Keberhasilan belajar siswa akan memadai apabila dilandasi oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.

Suherman (2001) menjelaskan wujud pembimbingan yang dapat dilakukan guru SD dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan peserta didik (didahului dengan mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik melalui tes atau non tes).
2. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu yang bebas dari rasa takut dan ketegangan yang menghambat perkembangan siswa.



3. Menilai keberhasilan belajar siswa secara otentik dan memberikan remedial sesuai dengan jenis kesulitan dan pengayaan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa.
4. Memahami dan melaksanakan kebijakan dan mekanisme kerja bimbingan yang berlaku di sekolah.
5. Melaksanakan pelayanan orientasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah kelanjutan pendidikan dan jabatan yang akan dihadapi.
6. Memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dengan memahami kelemahan, kekurangan, dan masalah-masalahnya.
7. Memberi pelayanan konseling atau layanan konsultasi secara terbatas pada masalah kesulitan yang berhubungan dengan pengajaran atau pemilihan kelanjutan pendidikan.
8. Melaksanakan alih tangan kasus kepada pihak yang berwenang, bagi siswa yang masalahnya tidak dapat dituntaskan oleh guru.

Penutup

Pelayanan bimbingan dan konseling di SD perlu diselenggarakan agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling di SD berbeda dengan pelaksanaan di sekolah menengah. Hal ini terutama berkaitan dengan personil bimbingan itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling di SD dilaksanakan oleh guru kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Fokus bimbingan ditekankan pada pengembangan pemahaman diri, kemampuan berhubungan secara efektif, pemahaman peran guru dalam bimbingan penyelesaian masalah siswa. Pelayanan bimbingan konseling di SD melibatkan orang tua siswa, sedangkan di sekolah menengah dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor yang memang ditugaskan khusus untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling

Kepustakaan

- PPPTK Penjaskes BK. 2007. "Materi pelatihan kerja Instruktur" dalam Pendekatan- pendekatan dalam Kelompok. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, PPPPTK Penjaskes BK. 2013. Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurihsan, A. J. 2007, Bimbingan dan Konseling, dalam Berbagai Latar Kehidupan, Bandung: Refika Aditama.
- Suherman, U. 2001. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jurnal BK Edisi Mei. Bandung: Abkin.



MEMAHAMI LEBIH DALAM KURIKULUM 2013 MELALUI PERMENDIKBUD NOMOR 81A TAHUN 2013

Oleh : Saparuddin
Widyaiswara LPMP Sulsel

Sering saya menyampaikan pada teman-teman peserta diklat kurikulum 2013, bahwa untuk memahami secara konprehension mengenai kurikulum 2013, atau Anda mau tahu mengenai pengembangan implementasi Kurikulum 2013 secara mendalam dan sistematis, maka cari jawabannya melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2013 No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013. Sering juga saya katakan bahwa permendikbud tersebut bias dijadikan buku pintarnya kurikulum 2013.

Permendikbud Nomor 81A tahun 2013, sebagai pedoman implementasi kurikulum, menurut pasal 2 Ayat (1) menyatakan bahwa implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup; tentang Pedoman Penyusunan dan Pengolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pedoman

Pengembangan Muatan Lokal, Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, Pedoman Umum Pembelajaran, dan Pedoman Evaluasi Kurikulum.

Pada Lampiran I berisi pedoman penyusunan dan pengolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, membahas mengenai pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pedoman penggunaan penyusunan KTSP oleh Kepala sekolah, guru dan dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota. Disamping itu berisi mengenai definisi operasional yang perlu dijelaskan, seperti Visi sekolah, Misi



sekolah, Tujuan pendidikan, Pengembangan diri.

Komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang terdiri dari: Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan, Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengaturan Beban belajar, kalender pendidikan. Mekanisme penyusunan dan pengelolaan, terdiri dari tahapan penyusunan, prinsip-prinsip penyusunan, mekanisme penyusunan. pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan KTSP.

Lampiran II sebagai Pedoman Pengembangan Muatan Lokal, berisi pendahuluan, Tujuan Pe-

doman, Pengguna Pedoman, definisi Operasional, Komponen muatan Lokal (Ruang lingkup muatan lokal dan prinsip pengembangan muatan lokal dan strategi penmgembangan muatan lokal), mekanisme pengembangan dan pelaksanaan (tahapan pengembangan muatan lokal, rambu-rambu pengembangan muatan lokal, langkah pelaksanaan muatan lokal dan daya dukung pelaksanaan muatan lokal), dan Pihak yang terkait dalam prengembangan muatan lokal serta penutup.

Lampiran III Pedoman Kegiatan Ekstrakulikuler, berisi pendahuluan, meliputi (tujuan pedoman kegiatan ekstrakulikuler, pengguna pedoman, definisi operasional, komponen kegiatan ekstrakulikuler), fungsi dan tujuan, meliputi (fungsi, tujuan, prinsip, jenis kegiatan, dan format kegiatan), mekanisme kegiatan ekstrakulikuler meliputi (pengembangan program dan kegiatan, pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler, penilaian kegiatan ekstrakulikuler, dan evaluasi program ekstrakulikuler), pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakulikuler dan penutup.

Lampiran IV pedoman umum pembelajaran. berisi pendahuluan, tujuan pedoman, pengguna pedoman, konsep dan strategi pembelajaran, meliputi pandangan tentang pembelajaran, pembelajaran langsung dan tidak langsung, menjelaskan pembelajaran langsung maupun tidak langsung. pembelajaran terjadi secara terintegrasi dan terpisah. pembelajaran langsung

berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan terjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2.

Dalam hal ini di jelaskan juga mengenai proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar, belajar pokok yaitu:

mengamati,
menanya,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan meng-komunikasikan. Lebih dalam lampiran ini, menjelaskan keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan belajaran dan maknanya.

Selanjutnya dalam lampiran IV ini menguraikan mengenai perencanaan pembelajaran, yang terdiri dari hakikat RPP, prinsip-prinsip pengembangan RPP, komponen dan sistematika RPP, langkah-langkah pengembangan RPP, berisi mengkaji silabus, mengidentifikasi nateri pembelajaran, menentukan tujuan, mengembangkan kegiatan pembelajaran, penjabaran jenis penilaian, menen-

tukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

Lampiran ini, lebih lanjut menguraikan mengenai proses pembelajaran. Dikatakan tahap kedua dalam proses pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; mengantar peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan selanjutnya menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Pada kegiatan inti, dijelaskan bahwa proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam kegiatan inti juga telah diuraikan penggunaan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Bahkan dalam lampiran ini telah diberikan contoh untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat procedural untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam lampiran IV ini pula dijelaskan secara mendalam mengenai hubungan antara KI 1 dan KI 2, KI 3 dan KI 4, bahwa KI 1 dan KI 2 tidak diajarkan tetapi hanya akan muncul melalui pembelajaran tidak langsung lewat keteladanan atau contoh.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya.

Kegiatan penutup, dijelaskan bahwa guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri

membuat rangkuman/ simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual

| Predikat | Nilai Kompetensi | | |
|----------|------------------|--------------|-------|
| | Pengertahanan | Keterampilan | Sikap |
| A | 4 | 4 | SB |
| A- | 3.66 | 3.66 | |
| B+ | 3.33 | 3.33 | |
| B | 3 | 3 | |
| B- | 2.66 | 2.66 | B |
| C+ | 2.33 | 2.33 | |
| C | 2 | 2 | |
| C- | 1.66 | 1.66 | C |
| D+ | 1.33 | 1.33 | |
| D | 1 | 1 | |

maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam lampiran ini, sudah dilengkapi pendekatan penilaian, Penilaian menggunakan Pendekatan Acuan Patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar, dan sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Ketuntasan Belajar, dengan ketentuan seperti dalam format sebagai berikut, juga menjadi dari isi dalam lampiran ini:

Kemudian dalam lampiran ini,

dibahas konsep dan strategi penerapan sistem kredit semester, yang terdiri dari konsep sistem kredit semester SKS), komponen sistem kredit semester, meliputi prinsip dan unsur-unsur beban belajar, cara menetapkan beban belajar, beban belajar minimal, komposisi beban belajar, kriteria pengambilan beban belajar, penilaian, penentuan indeks prestasi, dan kelulusan. Demikian pula lampiran ini membahas konsep dan strategi

penilaian hasil belajar, meliputi konsep penilaian hasil belajar (definisi operasional, metode dan instrument penilaian). Komponen penilaian hasil belajar, meliputi prinsip, pendekatan, dan karakteristik penilaian, karakteristik penilaian. Strategi penilaian hasil belajar, terdiri dari metode penilaian, teknik dan instrument penilaian.

Penilaian unjuk kerja dan langkah-langkah penilaian unjuk kerja dan daftar cek dan skala penilaian, penilain sikap, contoh format lembaran pengamatan sikap peserta didik, penilaian proyek, penilaian produk, contoh penilaian portofolio, format penilaian konsep diri peserta didik. Di pembahasan lain menguraikan pihak yang terlibat dalam melakukan penilaian.

Konsep dan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam lampiran ini, menguraikan guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang,



dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Komponen layanan, jenis layanan, kegiatan pendukung layanan, format layanan, strategi layanan bimbingan dan konseling, penyenggaraan layanan, waktu dan posisi pelaksanaan layanan, dan pihak yang terlibat dalam pelayanan konseling. Mekanisme pengembangan pembelajaran.

Lampiran V implementasi kurikulum pedoman evaluasi kurikulum, membahas tentang pendahuluan; tujuan pedoman; pengguna pedoman; definisi operasional; komponen evaluasi kurikulum.

Komponen evaluasi kurikulum, fokus evaluasi, aspek evaluasi implementasi; aspek evaluasi kurikulum mencakup; evaluasi reflektif, evaluasi dokumen kurikulum mencakup kegiatan penilaian terhadap: a) dokumen kurikulum setiap satuan pendidikan atau program pendidikan; b) dokumen kurikulum setiap mata pelajaran; c) pedoman implementasi kurikulum; d) buku teks pelajaran e) buku panduan guru; dan f) dokumen kurikulum lainnya.

Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan untuk mengkaji keterlaksanaan dan dampak dari penerapan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Evaluasi hasil implementasi kurikulum merupakan evaluasi ketercapaian standar kompetensi lulusan pada setiap peserta didik pada satuan pendidikan. Capaian standar kompetensi lulusan setiap peserta didik dikaji melalui: hasil penilaian individual yang bersifat otentik; hasil ujian sekolah; dan hasil ujian yang bersifat nasional.

Dalam lampiran ini, telah dibuatkan desain dan instrument evaluasi implementasi kurikulum. Mekanisme pelaksanaan dilakukan melalui mekanisme; tingkat nasional; tingkat daerah; dan tingkat satuan pendidikan. Yang terakhir dalam lampiran ini berisi pihak-pihak yang terlibat; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Kementerian Agama; Pemerintah daerah; Penyelenggara pendidikan oleh masyarakat; pendidik dan tenaga kependidikan satuan pendidikan; komite sekolah; dan pihak lain yang relevan.

“ Kesimpulan bahwa selama ini sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler belum ada petunjuk teknis pelaksanaannya, demikian pula pedoman muatan lokal, tetapi dalam setelah Permendikbud ini keluar, semuanya menjadi jelas. “



PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN MINAT BACA PADA PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Oleh: Syamsul Alam
Widyaiswara LPMP Sulsel



Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat yang gemar membaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Hal tersebut semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada saat sekarang dan masa-masa mendatang.

Membaca adalah melihat serta memahami isi bacaan yang tertulis (dengan melisankan atau membaca dalam hati). Membaca juga dapat diartikan mengeja atau melaftalkan hal yang tertulis. Intinya, membaca merupakan kegiatan melihat, mengeja atau melaftalkan hal yang tertulis. Tujuan membaca adalah untuk mengetahui makna tulisan yang dibaca sehingga menjadi tahu karena adanya informasi tersebut.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang penting dalam masyarakat terpelajar. Namun demikian, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Itulah sebab-



nya, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi itu menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk para peserta didiknya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik perlu dibaca.

Walaupun informasi dapat diperoleh melalui televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Dengan perkataan lain, tidak semua informasi dapat diperoleh melalui media televisi dan radio. Itulah sebabnya, membaca tetap memegang peranan penting untuk memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa cara membaca yang biasanya



digunakan. Pertama ialah cara membaca yang relatif lambat, yaitu dengan membaca baris demi baris seperti yang biasa dilakukan dalam membaca bacaan ringan. Kedua, membaca dengan melihat cepat

(skimming), yaitu cara membaca yang dilakukan dengan sedikit lebih cepat, biasanya dilakukan ketika sedang mencari sesuatu yang

khusus dalam sebuah teks, misalnya kamus. Ketiga, membaca dengan melihat sekilas (scanning) yang biasanya digunakan untuk melihat isi buku atau membaca sekilas saat membaca. Keempat, membaca dengan kecepatan tinggi (warp speed), yaitu teknik membaca suatu bacaan dengan kecepatan yang sangat tinggi dan dengan pemahaman yang tinggi.

Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca

Minat baca peserta didik di perpustakaan sekolah tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang. Peserta didik perlu dilatih dan dididik untuk dapat melakukan kegiatan membaca dengan baik. Itulah sebabnya, pembinaan dan pengembangan minat baca pada perpustakaan sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan prioritas pengelola perpustakaan. Dengan pembinaan dan pengembangan minat tersebut, seluruh pengunjung perpustakaan sekolah, terutama peserta didik dan guru di sekolah, dapat

memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Minat adalah sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat

“Buku adalah sumber informasi yang berisi ilmu pengetahuan yang disediakan untuk dibaca dan dimanfaatkan oleh peserta didik. Buku tidak sulit dicari sebab telah tersedia di perpustakaan sekolah. Untuk memahami ilmu pengetahuan dalam buku, membaca adalah kuncinya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya membaca. Hanya saja tidak semua peserta didik punya minat baca yang sama.“

merepresentasikan tindakan-tindakan. Minat bukan pemberawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Itulah sebabnya, minat baca guru dan peserta didik dapat dikembangkan. Kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan minat baca peserta didik tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca mereka.

Menjadi seseorang yang senang membaca ada syaratnya, yaitu harus mampu membaca dengan baik. Tanpa memiliki kemampuan membaca dengan baik, tidak mungkin seseorang merasa senang dengan kegiatan membaca. Pembinaan kemampuan membaca dalam rangka pembinaan dan pengembangan minat baca akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sekolah.

Pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha untuk

membina kemampuan membaca para peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar dalam diri peserta didik tertanam sifat dan sikap serta kebiasaan untuk senang melakukan kegiatan membaca. Untuk dapat

melakukan tugas itu, maka pustakawan sekolah harus me-

mahami pentingnya manfaat membaca, prinsip membaca, karakteristik membaca yang baik, kesiapan membaca, dan cara membangkitkan minat baca peserta didik.

Pentingnya Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca

Sekolah menduduki posisi yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar dan mengajar sebab sekolah memiliki peran penting dalam menunjang dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Salah satunya adalah mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah. Namun, yang menjadi persoalan utama adalah bagaimana upaya yang dijadikan oleh pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan guru pustakawan, dan staf sekolah yang lain) sehingga sekolah dapat didayagunakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh pemakai perpustakaan. Dengan demikian, diharapkan perpustakaan dapat menjadi modal yang fundamental dalam proses interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Jika keberadaan perpustakaan sekolah berfungsi

secara efektif, diharapkan mampu mewadahi dan dapat mengembangkan serta menyuburkan minat baca peserta didik.

Minat baca peserta didik sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini karena banyak sekali manfaatnya bagi peserta didik. Jika minat baca telah berhasil ditumbuhkan pada diri peserta didik, sebenarnya telah diletakkan fondasi untuk menolongnya menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Perkembangan minat baca peserta didik diharapkan mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya, sehingga dari kesukaran membaca, diharapkan meningkat menjadi gemar belajar dan gandrung ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan sekolah dalam pembinaan minat baca sangat penting. Pertama, menimbulkan kecintaan terhadap membaca, memupuk kesadaran membaca dan menanamkan kebiasaan membaca. Kedua, membimbing dan mengarahkan teknik me-

mahami bacaan. Ketiga, memperluas horizon pengetahuan dan memperdalam pengetahuan yang sudah diperoleh. Keempat, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir dengan menyajikan buku yang bermutu. Kelima, memberikan dasar-dasar ke arah studi mandiri. Keenam, pembinaan minat baca pada hakikatnya merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah yang menaunginya. Oleh karena itu, pustakawan sekolah harus menciptakan situasi dan kondisi lingkungan perpustakaan yang benar-benar mendukung gairah membaca para pemakai perpustakaan.

Mengenal Manfaat Membaca

Membaca adalah suatu bentuk aktivitas manusia. Seseorang tidak bisa membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa mempergunakan pikiran. Itulah sebabnya, keberhasilan dalam membaca ditentukan oleh kemampuan pembaca dalam menerjemahkan sesuatu yang ingin

dikomunikasikan oleh penulis.

Penulis berperan sebagai komunikator kepada pembacanya, sedangkan pembaca berperan sebagai komunikan. Keberhasilan penulis (komunikator) menyampaikan pesan sehingga mendorong perilaku baru pada komunikan) bergantung pada kemampuan komunikan dalam menerjemahkan maksud penulis dalam bahasa yang dimengerti oleh dirinya.

Membaca sebagai sebuah aktivitas sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad-abad silam. Manfaat di balik aktivitas membaca tersebut dirasakan dengan baik. Hal itulah yang menjadikan seseorang ingin terus melestarikan aktivitas dalam membaca.

Dian Sinaga (dalam Prastowo, 2012) menjelaskan bahwa membaca sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah wawasan cakrawala ilmu dan pengetahuan. Selain itu, terdapat empat belas manfaat lainnya dari membaca. Penjelasan mengenai hal ini dipaparkan di bawah ini.

Terampil membaca dapat mempermudah peserta didik memahami berbagai mata pelajaran. Dengan membaca, peserta didik dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pelajaran yang sudah diperolehnya dari guru. Dengan demikian, wawasan dan cakrawala berpikir peserta didik bertambah baik.

Membaca dapat mempertinggi kemampuan peserta didik dalam membandingkan, meneliti, dan mempertajam materi pelajaran



yang sudah didapat di kelas. Dengan demikian, kemampuan membaca peserta didik semakin baik.

Membaca dapat meningkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lainnya. Dengan membaca, peserta didik meningkatkan kemampuannya untuk menikmati berbagai karya sastra dan karya seni lainnya.

Membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas. Hal itulah yang membuat peserta didik semakin kaya wawasan sehingga kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran tidak diragukan lagi.

Membaca dapat meningkatkan keterampilan dan memperluas minat terhadap berbagai kegemaran dan aktivitas yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi. Contoh yang paling mudah dipahami adalah kegiatan yang dilakukan dalam berbisnis.

Membaca dapat mengembangkan watak dan pribadi yang baik. Dengan watak dan pribadi yang baik, seseorang dapat memperkaya batinnya sehingga menjadi manusia disayangi, dihargai, dan dihormati.

Membaca dapat meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Itulah sebabnya, perbuatan yang dilakukan oleh orang yang banyak membaca selalu dipikirkan baik-baik agar tidak menimbulkan akibat yang tidak diinginkan.



Membaca dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif. Jadi, tidak ada lagi waktu yang terbuang percuma. Semua waktu luang dimanfaatkan secara baik melalui kegiatan membaca. Hal ini tentu lebih bermanfaat dibandingkan dengan melamun atau memikirkan langit yang tidak bertiang.

Membaca dapat mendidik peserta didik untuk belajar mandiri. Dengan membaca, peserta didik dapat mempelajari sesuatu secara mandiri. Hasil belajar tersebut dapat memperkaya wawasan dan pengalamannya.

Membaca dapat menambah perbendaharaan kata. Dengan melakukan kegiatan membaca, kosakata peserta didik semakin bertambah. Banyak kosakata diperoleh dari bacaan yang dibaca.

Membaca dapat mendidik seseorang untuk berpikir kritis dan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun ling-

kungan yang lebih luas. Kemampuan untuk berpikir kritis dan kemampuan untuk mengetahui berbagai permasalahan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini.

Membaca dapat memicu seseorang untuk memunculkan ide baru. Dalam kegiatan pembelajaran, ide baru merupakan hal yang memacu kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan bermanfaat. Hal tersebut sangat diperlukan peserta didik untuk dapat memunculkan ide baru.

Membaca dapat memperluas pengalaman. Pengalaman itu merupakan guru yang baik. Itulah sebabnya, peserta didik perlu diperluas pengalamannya agar menjadi manusia yang kaya pengalaman. Biasanya, peserta didik yang kaya pengalaman dapat menunjukkan kedewasaannya dalam bertindak.

Membaca sebagai sarana rekreasi yang mudah dan murah. Dengan membaca buku yang di-

gemarinya, peserta didik dapat berekreasi dengan mudah dan murah. Buku yang mengandung unsur rekreasi akan memberikan kesegaran dan kebahagiaan bagi peserta didik.

Memahami Prinsip-prinsip Membaca

Setidaknya, ada tujuh prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh pustakawan sekolah dalam membina dan mengembangkan minat baca peserta didik. Ketujuh prinsip membaca tersebut adalah sebagai berikut: (1) Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks; (2) Kemampuan membaca setiap orang tidak sama; (3) Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi; (4) Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan; (5) Kemahiran membaca perlu latihan yang kontinyu; (6) Evaluasi yang kontinyu dan komprehensif adalah batu loncatan dalam pembinaan minat baca; (7) Membaca yang baik adalah syarat mutlak keberhasilan belajar.



Karakteristik Membaca yang Menyenangkan

Bermacam-macam pandangan orang terhadap kegiatan membaca. Tidak semua orang menganggap membaca itu kegiatan menyenangkan. Untuk dapat menyatakan membaca itu menyenangkan, ada sebelas karakteristiknya, yaitu: (1) Adanya tujuan yang ditetapkan sebelum membaca; (2) Selama kegiatan membaca berlangsung, selalu menerapkan berbagai teknik dan keterampilan membaca dengan harapan semakin lama semakin mahir; (3) Mampu menafsirkan berbagai peta, gambar, daftar, dan grafik, serta dapat menggunakan alat-alat penunjuk penelusuran buku; (4) Seseorang yang membaca harus mempunyai latar belakang pemahaman sehingga dapat lebih mudah mengerti materi yang sedang dibacanya; (5) Seorang membaca yang baik membentuk sikap-sikap tertentu sebagai hasil pemahaman terhadap bahan yang sedang dibacanya; (6) Seorang membaca yang baik selalu

mengembangkan minat bacaannya sebagaimana membina dan mengembangkan kemampuan bacanya; (7) Seorang pembaca yang baik tanpa tergantung pada orang lain. Ia selalu berusaha sepenuhnya menggunakan kemampuan sendiri; (8) Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan kritis, baik kritis dalam membaca dan memahami materi yang imajinatif, faktual, terutama materi yang disusun untuk mempengaruhi pembaca maupun materi yang bersifat opini; (9) Seorang pembaca yang baik selalu melihat atau mengamati hubungan antara bahan yang sedang dibaca dengan masalah yang sedang dihadapi; (10) Seorang pembaca yang baik selalu mengorganisasi konsep dari berbagai sumber dan membuat aplikasi praktis dari yang sedang dibacanya; dan (11) Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan penuh kenikmatan. Ia bisa duduk dengan santai dan memperoleh kesenangan dalam membacanya (Bafadal, 2011). Kesebelas karakteristik membaca menyenangkan ini perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

Membaca yang menyenangkan akan menghasilkan sebuah aktivitas yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Oleh karena itu, aktivitas membaca menyenangkan perlu digalakkan agar peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk membaca sehingga pengetahuan dapat diserap dengan baik.

Faktor-faktor Kesiapan Membaca

Kesiapan membaca peserta

didik sangat diperlukan dalam pembinaan minat baca. Menurut Ibrahim Bafadal (2011), kesiapan adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat meningkatkan keberhasilan membaca dan belajar. Dalam membina dan mengembangkan minat baca peserta didik, pustakawan sekolah sangat perlu memperhatikan kesiapan peserta didik dalam membaca dan belajar. Faktor yang turut menentukan kesiapan peserta didik dalam membaca dan belajar, dapat dikelompokkan menjadi empat hal, yaitu kesiapan mental, kesiapan fisik, kesiapan emosi, dan kesiapan pengalaman.

Seseorang yang mentalnya cukup matang atau sehat akan terhindar dari gangguan jiwa, hatinya tenang, tenram, dan bahagia. Ia pun dapat memanfaatkan segala potensi dan bakatnya dengan sangat maksimal. Namun, apabila mentalnya kurang sehat, akan timbul beberapa gejala, misalnya sering lupa, kemampuan berpikir menurun, dan sulit berkonsentrasi.

Kesiapan fisik menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik untuk membaca. Hal tersebut di antaranya berhubungan dengan kapasitas atau kemampuan penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang lemah penglihatannya tidak akan dapat melihat dengan jelas bacaan yang dibacanya. Akibatnya, orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam membaca.

Kesiapan emosi mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar. Seorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu

penakut, menunjukkan kesulitan emosi. Pada akhirnya, kondisi itu menjadikannya mengalami kesulitan untuk membaca dengan baik.

Kesiapan pengalaman maksudnya adalah kesiapan membaca berdasarkan pengalaman membaca yang pernah dialami. Pengalaman tersebut terkait dengan pernah atau tidaknya seorang anak membaca, sering atau tidaknya seorang anak membaca, luas atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki seorang anak. Kesemuanya itu sangat mempengaruhi kesiapan membaca dan belajar peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas akan lebih cepat memahami bacaan daripada peserta didik yang kurang memiliki latar belakang pengetahuan. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh guru agar semua peserta didik yang dihadapinya memiliki pengetahuan luas dengan kegiatan membaca yang dilakukannya.

Cara Membangkitkan Minat Baca pada Peserta didik

Pustakawan sekolah sangat besar peranannya dalam pembinaan minat baca peserta didik. Tugas pustakawan sekolah dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, salah satunya adalah membangkitkan rasa senang dan tertarik para peserta didik untuk membaca. Jika peserta didik senang membaca, ia akan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan maksimal.

Dalam membangkitkan rasa senang dan gairah membaca para peserta didik, ada enam upaya yang dapat dilakukan oleh pustakawan sekolah. Upaya tersebut diuraikan di bawah ini.

Cara pertama adalah memperkenalkan koleksi buku perpustakaan sekolah. Cara ini dapat dilakukan oleh pustakawan bekerja sama dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran tersebut memanfaatkan koleksi perpustakaan sekolah sebagai bahan ajar, Caranya, peserta didik diberikan tugas yang memungkinkan dapat dijawab dengan menggunakan buku perpustakaan sekolah. Itulah sebabnya, peserta didik akan berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Cara kedua adalah memperkenalkan tokoh yang punya kegemaran membaca, belajar mandiri untuk menambah pengetahuan sehingga menjadi tokoh yang besar dan masyhur. Hal tersebut dapat memacu dan memicu peserta didik untuk gemar membaca.

Cara ketiga memperkenalkan hasil karya para sastrawan dan penulis terkenal kepada peserta didik. Untuk memperkenalkan sastrawan Indonesia dilakukan dengan menunjukkan mahakarya yang dihasilkannya. Begitu juga dengan menunjukkan karya yang dihasilkan oleh penulis terkenal, misalnya buku yang ditulis oleh M.H. Ainun Najib. Dengan informasi tersebut, peserta didik akan tertarik untuk membaca buku tersebut sehingga dapat lebih mengenal sastrawan yang terkenal.

Cara keempat adalah menyelenggarakan pameran koleksi buku perpustakaan sekolah. Caranya, menempatkan dan menyusun buku perpustakaan dengan posisi yang mencolok. Hal tersebut membuat para peserta didik tertarik untuk melihat dan membaca koleksi buku yang dipamerkan.

Cara kelima adalah melibatkan peran serta keluarga peserta didik dan guru di sekolah. Caranya, membangun keyakinan orang tua bahwa membaca dapat memperbaiki taraf hidup, dan taraf pendidikan. Taraf hidup dan taraf pendidikan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan taraf belajar, dan taraf belajar dapat ditingkatkan dengan pembinaan minat baca anak di rumah.

Cara keenam adalah memperbesar peranan guru dalam membangkitkan minat baca peserta didik. Untuk melakukan hal ini, ada beberapa upaya yang dapat dilaksanakan. Pertama, perlu perbaikan metode belajar dan mengajar dari yang selama ini bersifat textbooks centered pada metode yang lebih membuka kemungkinan penggunaan bahan bacaan yang lebih luas dan bervariasi. Kedua, memberikan motivasi membaca kepada anak didik dengan pelaksanaan ulangan. Ketiga, memberikan kebiasaan membaca yang intensif sejak awal. Keempat, melengkapi koleksi perpustakaan sekolah dengan bahan bacaan yang menarik dan bermafaat sesuai dengan kurikulum. Pengadaan bahan bacaan yang sesuai dengan selera, kebutuhan, dan tuntutan bisa menambah intensitas anak didik untuk berkunjung ke perpustakaan. Kelima, seorang guru dapat saja bekerja sama dengan pustakawan sekolah dalam mempromosikan cara mendayagunakan perpustakaan sekolah dengan benar, misalnya menunjukkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan dan menunjukkan koleksi yang dianggap menarik dan baru. Keenam, guru dapat menanamkan kebiasaan membaca kepada peserta didik, misalnya melalui pemberian tugas membuat kliping, membuat karya ilmiah, dan ringkasan bab atau ringkasan buku sastra.

Apabila peserta didik berhasil dibangkitkan minatnya dalam membaca, ia akan memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Bukti pemanfaatan perpustakaan ditunjukkan melalui kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik di perpustakaan sekolah.

Dalam keadaan demikian, koleksi perpustakaan sekolah perlu dilengkapi agar dapat menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan peserta didik. Dengan demikian, bahan bacaan yang dibutuhkan peserta didik dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, Ibrahim. 2011. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayah, Aniatul. 2012. Membaca Super Cepat untuk Semua Orang. Jakarta: Laskar Aksara.

Prastowo, Andi. 2012. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Dipa Press.

Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini. Jogjakarta: Think.

Rahim, Farida. 2007. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarno, Wiji. 2011. Perpustakaan dan Buku, Wacana Penulisan dan Penerbitan. Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Yulia, Anna. 2005. Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.





KONSEP DASAR MENULIS KARYA TULIS

Oleh : Syamsul Alam
Widyaiswara LPMP Sulsel

Aktivitas menulis bukanlah hal yang baru bagi setiap orang yang telah mengenyam pendidikan. Itulah sebabnya, banyak orang yang menyatakan bahwa menulis tidaklah sulit seperti yang dibayangkan oleh orang yang belum mempunyai pengalaman dalam menulis. Akan tetapi, menulis juga tidak mudah dilakukan karena dalam menulis diperlukan banyak keterampilan pendukung lainnya, seperti pemilihan kata, penggunaan kalimat dan paragraf, serta penggunaan ejaan.

Pada hakikatnya, menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis sama dengan berbicara karena materi bahasa yang digunakan sama, yaitu kata dan kalimat. Perbedaannya, dalam menulis diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, menulis tidak lain dari memindahkan bahasa ke dalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang grafem. Namun, sering kali pula menulis itu dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis itu dikaitkan dengan seni, sehingga mudah dipahami pembacanya.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis orang harus terampil menyusun kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi sebuah teks yang utuh. Untuk dapat memiliki keterampilan menulis ini, penulis perlu mempelajari konsep dasar menulis sebagai bekal dalam mengembangkan karya tulis.

Banyak orang yang bergelut di dunia pendidikan

masih memiliki kemampuan menulis yang rendah. Tampaknya mereka lebih terbiasa melakukan kegiatan berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan berkomunikasi secara tertulis. Penyebabnya hampir dapat dipastikan bahwa mereka kurang terbiasa menulis.

Kepandaian seseorang dalam menulis tidak selalu ditentukan oleh tinggi-rendahnya tingkat pendidikan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kuat dan kerasnya kemauan, banyak berlatih menulis, dan faktor bakat. Hal itu terbukti bahwa banyak orang yang tinggi tingkat pendidikannya, tetapi tidak mampu mengungkapkan bidang ilmunya dalam bentuk tertulis.

Dalam mengatasi kesulitan menulis, seseorang harus memahami konsep dasar menulis. Selain itu, ia juga harus berusaha berlatih untuk menulis, sebab dengan berlatih menulis, ia dapat memiliki keterampilan menulis. Jika kedua hal ini dilakukan, seseorang akan dapat mengungkapkan pikirannya dalam bentuk karya tulis.

Menulis sebagai Bentuk Keterampilan Berbahasa

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkaitan satu sama lainnya.

Bahasa dalam tulisan sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap penulis. Hubungan antara penulis dengan pembaca ditentukan oleh bahasa yang dipakai dalam tulisan. Semua gagasan yang dipindahkan ke bahasa tulis tidak sama dengan yang dipindahkan me-

lalul bahasa lisan. Semua kejanggalan dan kerancuan pada bahasa tulis terekam abadi dalam tulisan, sampai ada perbaikan yang dilakukan penulis. Dapat dibayangkan akibatnya jika suatu tulisan tersaji dengan banyak kerancuan kalimat dan penampilan bahasanya yang tidak komunikatif. Hal itu tidak mudah diperbaiki. Bobot suatu tulisan tidak hanya ditentukan dari segi isi dan sistematis, bahasanya pun turut menentukan.

Keberhasilan mengungkapkan isi suatu tulisan, sangat ditentukan oleh bahasa yang digunakan penulis. Tulisan yang menggunakan pilihan kata yang tidak tepat dan struktur kalimat yang tidak benar, sangat sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam menulis suatu karya tulis diperlukan pemakaian kata yang tepat, ejaan dan tanda baca yang tepat pula. Dengan perkataan lain, pemakaian bahasa dalam tulisan harus komunikatif, yakni dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Itulah sebabnya, penulis perlu memilih dan menggunakan kata yang tepat (diksi). Ketepatan dalam memilih kata sangat menentukan kandungan makna yang ada dalam kalimat secara utuh. Kata yang tepat memungkinkan penulis menyatakan pikiran dan perasannya dalam suatu cara yang sesuai dengan maksudnya.

Dalam memilih kata, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu kelaziman, ketepatan, kesesuaian, dan keefekan. Kelaziman suatu kata jika kata itu telah banyak dikenal dan digunakan orang.

Ketepatan suatu kata pemakaian terlihat dari makna yang terkandung dalam kata tersebut. Suatu kata memiliki kesesuaian jika maknanya mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Suatu kata yang efektif jika penggunaannya tidak berlebihan.

Hakikat Keterampilan Menulis

Pada hakikatnya, menulis adalah salah satu alat komunikasi yang mengungkapkan ekspresi diri bersifat umum, pembentukan tingkah laku serta salah satu cara belajar. Untuk dapat menulis secara komunikatif, penulis harus mengekspresikan dirinya pada saat ia berbagi dengan pembaca serta mengikuti aturan sehingga membuat pembaca belajar dan menekankan tulisannya pada setiap fungsi berbeda sesuai dengan kegiatan menulis itu sendiri.

Menulis adalah kegiatan menyusun kata menjadi kalimat secara benar sesuai dengan kaidah tata bahasa. Kemudian, menghubungkan kalimat tersebut sehingga terbentuk suatu tulisan yang saling berhubungan yang dapat mengkomunikasikan pikiran dan ide penulis tentang suatu topik tertentu.

Dalam menulis, ada tiga hal yang penting diperhatikan, yaitu: (1) menulis adalah melakukan peninjauan, (2) menulis berarti melakukan pemeriksaan, dan (3) menulis berarti membuat naskah. Penulis yang berhasil akan mengetahui bahwa revisi bukan hanya

membetulkan kesalahan atau membersihkan naskah, tetapi menambahkan, menghapus, dan mengatur kembali materi teks dengan membuat maksud materi itu jelas bagi pembaca.

Penulis harus memeriksa ulang tulisannya. Ketika menulis, ia membuat perubahan dalam susunan kata, memikirkan ulang isi untuk semua tingkatan pembaca agar ia dapat mengkomunikasikannya kepada pembaca.

Agar dapat mengembangkan teks, penulis dapat mempersiapkan beberapa naskah. Di dalam pranaskah, penulis berbicara pada diri sendiri untuk menemukan pernyataan umum (tesis) sebagai dasar dalam mengumpulkan dan mengembangkan isinya. Dengan demikian, penjelasan dan isi naskah dapat lebih berkembang.

Dalam proses menulis, diperlukan bahasa tulis sebagai media untuk mengungkapkan gagasan dari pikirannya kepada pihak pembaca. Setiap butir ide perlu dilekatkan pada suatu kata, kata dirangkai menjadi ungkapan atau frase, beberapa frase digabungkan menjadi anak kalimat, sejumlah anak kalimat membangun sebuah kalimat, serangkaian kalimat membentuk alinea, alinea akhirnya mewujudkan sebuah tulisan. Satuan dari suatu tulisan ialah alinea. Seseorang penulis berpikir dalam karangan alinea, tetapi menuliskan gagasannya dalam susunan kalimat.

Langkah-langkah dalam Menulis



Menulis merupakan suatu proses kreatif. Proses kreatif dilakukan secara sadar dan dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Sabagai suatu proses, menulis itu dilaksanakan beberapa cara.

Memilih dan menetapkan topik merupakan suatu langkah awal yang penting dalam kegiatan menuulis. Dalam memilih dan menetapkan topik, diperlukan adanya keterampilan dan kesungguhan penulis. Topik tulisan adalah gagasan yang hendak disampaikan di dalam tulisan. Biasanya gagasan diperoleh melalui empat sumber, yaitu (1) pengalaman, (2) pengamatan, (3) imajinasi, dan (4) pendapat dan keyakinan. Keempat hal ini dikemukakan satu demi satu.

1. Pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik. Hal itu berarti bahwa pengalaman itu menjadi pelajaran yang berharga. Pengalaman tertentu ada yang menarik atau dianggap penting patut diketahui orang lain. Dengan begitu, hal yang pernah dipilih adalah pengalaman yang unik dan dapat dijadikan bahan pemikiran dan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

2. Pengamatan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal yang dialami langsung, misalnya berjalan-jalan di pantai, belajar di malam hari, dan berbelanja di pasar tradisional. Demikian juga banyak banyak hal yang tidak dialami secara langsung atau hanya diperoleh melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, dan televisi. Pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung biasanya dinamakan hasil pengamatan.

3. Imajinasi

Setiap orang mempunyai kemampuan berimajinasi, yaitu kemampuan membayangkan sesuatu. Misalnya, seseorang yang kaya harta, tetapi dapat membayangkan dirinya menjadi orang yang tidak mempunyai uang untuk makan.

Imajinasi biasanya bertolak dari pengalaman hidup atau pengalaman rohaniah, dan didukung oleh hasil bacaan atau didengarkan melalui pembicaraan orang. Pengalaman merupakan dasar tolak

dalam mengimajinasikan sesuatu. Hasil imajinasi itu tentu saja dapat dijadikan bahan atau topik tulisan, terutama tulisan yang bersifat fiksi.

4. Pendapat dan Keyakinan

Setiap orang mempunyai pendapat tentang sesuatu, seperti pendapat tentang teman sekantor, hasil karya seseorang, suatu pekerjaan. Di samping itu, setiap orang juga punya suatu keyakinan suatu berita, keyakinan kebenaran pendapat diri sendiri, dan lain sebagainya. Pendapat dan keyakinan tersebut dapat dijadikan topik tulisan.

Dalam menulis diperlukan tahapan kegiatan yang harus dilalui. Tahap penulisan karya ilmiah dan karangan tidak ilmiah, menurut Sabarti (1996:1), ada tiga tahap, yaitu (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi. Tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau tahap persiapan menulis. Pada tahap prapenulisan yang dilakukan penulis adalah (1) menentukan topik penulisan; (2) membatasi topik penulisan sesuai dengan tujuan penulisan; (3) menentukan bahan baik melalui pengamatan maupun bacaan; (4) menyusun kerangka tulisan. Tahap penulisan merupakan tahap pengembangan kerangka tulisan menjadi tulisan. Untuk menghasilkan tulisan seperti itu, penulis harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan (walaupun untuk menulis sebuah karangan sederhana) seperti dalam memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikan gagasan ke dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

Hadiyanto (2000:22) mengibaratkan karya tulis sama dengan sebuah gedung. Sebelum membuat gedung, terlebih dahulu dibuat rancangan sebelum melaksanakan bangunan. Begitu juga dalam menyusun karya tulis, seorang penulis membuat kerangka tulisan terlebih dahulu untuk menghasilkan tulisan yang baik. Untuk membangun tulisan secara utuh, penulis tidak boleh mengabaikan pemahaman mengenai paragraf. Dengan memahami makna dan ciri-ciri paragraf yang baik, penulis mampu menuangkan gagasan dan pikiran secara lebih runtun, sistematis, dan teratur.

Sebuah tulisan dapat dikatakan baik jika tulisan itu dapat mengomunikasikan sesuatu secara efektif

kepada pembaca. Maksudnya, tulisan itu komunikatif, yakni mudah dipahami oleh pembaca. Untuk menghasilkan tulisan yang komunikatif, penulis harus membuat tulisan secara jelas, menyatu, hemat, benar menurut kaidah bahasa.

Mengatasi Hambatan dalam Menulis

Penulis pemula biasanya mengalami hambatan dalam menulis. Untuk mengatasi hambatan itu, ada dua teknik yang dapat digunakan oleh penulis, yaitu (1) mengelompokkan dan (2) menulis cepat. Kedua teknik ini sangat efektif untuk dilakukan dalam mempersiapkan karya tulis.

Pengelompokan merupakan satu cara untuk memilah-milah pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Suatu pengelompokan yang terbentuk di atas kertas hampir seperti proses berpikir yang terjadi dalam otak walaupun dalam bentuk yang sangat disederhanakan.

Saat mencoba pengelompokan ini, akan terlihat kemiripan dengan peta pemikiran. Keduanya berdasarkan pada teori yang sama, yaitu teori otak. Hal itu berarti keduanya bekerja dengan alasan yang sama. Kedua teknik ini memberikan beberapa keuntungan, di antaranya (1) mampu melihat dan membuat hubungan antara gagasan; (2) mengembangkan gagasan yang telah dikemukakan; dan (3) dapat menelusuri jalur yang dilalui otak untuk tiba pada suatu konsep tertentu.

Dalam keterampilan menulis diharapkan seseorang membuat kalimat yang benar secara struktur dan benar secara substansi, dapat menggunakan kosakata dengan tepat dan dapat mengembangkan paragraf dengan baik dan logis. Keterampilan inilah yang tidak dikuasai oleh sebagian orang sehingga menghambatnya dalam menulis.

Faktor penghambat seseorang untuk memiliki keterampilan menulis adalah kurangnya minat baca. Padahal, membaca sangat erat hubungannya dengan menulis karena seseorang yang kurang membaca, tentu saja kurang menguasai kosakata, kurang memahami struktur kalimat, bahasanya tidak variatif, dan ide yang diungkapkannya boleh jadi sudah tidak aktual. Pen-

guasaan keterampilan menulis dapat dicapai seseorang jika ia berlatih secara terus menerus. Hal itu dapat dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pramenulis, penulis, dan revisi. Ketiga tahapan dalam menulis itu dilakukan secara terpadu jika seseorang ingin menghasilkan karya tulis yang baik.

Dalam menulis tulisan ilmiah, seringkali seseorang diperhadapkan pada masalah teknik pengembangan gagasan. Tidak sedikit di antara mereka yang mengalami kesulitan menulis karena gagasan yang dituangkan terasa sudah terbatas. Untuk itu, sangat diperlukan teknik pengembangan gagasan dalam menulis.

Ada tiga cara yang dapat ditempuh oleh penulis untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menulis, yaitu (1) menulis tanpa menyunting; (2) membaca tulisan sejenis; dan (3) meminta kawan membaca dan mengoreksi tulisan. Ketiga cara itu dijelaskan satu demi satu.

1. Menulis Tanpa Menyunting

Pada saat menuangkan gagasan ke dalam tulisan jangan dulu melakukan kegiatan menyunting (mengedit). Setiap gagasan yang sudah dirancang dalam kerangka tulisan, sebaiknya dikembangkan dulu dalam bentuk rancangan tulisan. Penulis sebaiknya menuangkan seluruh gagasannya ke dalam tulisan, dengan tidak dibarengi kegiatan menyunting. Apabila kegiatan menulis dibarengi dengan menyunting, maka gagasan yang akan diungkapkan dalam tulisan akan terhambat penuangannya.

Kegiatan menyunting seharusnya dilakukan setelah tulisan dianggap selesai pada satu bagian yang dikembangkan. Penyuntingan dilakukan pada penulisan huruf dan kata yang salah dalam pengetikan. Selain itu, penyuntingan juga dilakukan pada pemilihan kata (diksi). Penulisan sebuah istilah bisa saja dipandang kurang sesuai dengan maksud penyusunan tulisan ilmiah sehingga memerlukan penyuntingan kata. Penyuntingan dilakukan pula pada efektivitas kalimat dan kepaduan paragraf. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca makna dari setiap kalimat dan paragraf yang telah terbangun sebagai tulisan ilmiah. Penyuntingan juga dapat dilakukan untuk menambah atau mengu-

rangi gagasan yang telah dituangkan.

2. Membaca Tulisan Sejenis

Dalam mengatasi kesulitan mengembangkan gagasan ke dalam tulisan dapat dilakukan dengan cara penulis membaca tulisan sejenis karya orang lain. Tulisan tersebut dapat berupa karya ilmiah yang sedang dikembangkan. Dari bacaan tersebut, akan muncul gagasan baru yang dapat mengembangkan bagian tulisan yang sedang dipersiapkan.

Upaya membaca tulisan lain itu dapat dilakukan dengan cara pencarian sumber sejenis. Kegiatan pencaharian itu dilakukan untuk mendapatkan sumber tertulis maupun sumber yang terdapat di media elektronis (internet). Dengan membaca kajian sejenis ini, penulis mendapatkan informasi berharga. Misalnya, diketahui ternyata karangan yang telah ditulis itu ada kekurangan dalam pengembangan salah satu bagian tulisan. Dengan membaca sumber lain itu, diperoleh masukan bagi pengembangan tulisan yang telah disusun.

Kegiatan membaca tulisan sejenis ini dapat dilakukan oleh penulis sebagai salah satu cara memotivasi diri. Dengan membaca tulisan sejenis diharapkan semakin memotivasi penulis menghasilkan tulisan. Dalam tulisan yang dibaca itu sejenis dapat penulis mendapatkan masukan dan gagasan baru dari tulisan yang dibacanya.

3. Meminta Kawan Membaca dan Mengoreksi Tulisan

Cara lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis adalah meminta kawan dekat untuk membaca tulisan yang telah dibuat. Kawan yang dipilih untuk membacanya tentu saja kawan yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang yang sedang ditulis. Kawan diminta untuk memahami dan mencermati tulisan tersebut. Apabila kawan beroleh kesulitan dalam memahami gagasan pada tulisan itu, maka penulis akan mendapatkan gagasan baru dalam menambah kejelasan tulisan atau mengurangi bagian yang dianggap kurang diperlukan. Dari pencermatan kawan dekat juga dapat terjalin suatu diskusi, ketika terdapat bagian yang dianggap belum jelas. Cara lain

dalam mengembangkan tulisan dapat dilakukan penulis dengan menyempurnakan sendiri tulisannya berdasarkan saran temannya.

Penutup

Kegiatan menulis yang dilakukan menghasilkan karya tulis, yang tentu saja sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan menulis itu dilakukan melalui tahap demi tahap. Dalam kaitan itu, sebaiknya seseorang penulis melakukan kegiatan menulis tahap demi tahap dengan menggunakan strategi dan media yang tepat. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memotivasi diri dalam menulis.

Seseorang dapat menguasai keterampilan menulis jika ia berlatih secara memadai dan melakukannya secara terus menerus melalui tiga tahap utama, yaitu pra-penulisan, penulisan, dan revisi. Ketiga tahapan menulis itu dilakukan secara terpadu.

Teknik pengembangan gagasan dalam menulis dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menulis. Pengembangan gagasan dalam menulis dapat dilakukan melalui tiga teknik, yaitu (1) menulis tanpa menyunting; (2) membaca tulisan sejenis; dan (3) meminta kawan membaca dan mengoreksi tulisan. Dengan menerapkan ketiga teknik itu, penulis tidak lagi mengalami hambatan dalam mengembangkan gagasannya.



